

# **AKTUALISASI PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

**Penulis:**

**Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I**

**Mega Selvi Maharani, M. Pd**

**Editor:**

**Rahadian Kurniawan**



**LP2 IAIN CURUP**

**LP2 IAIN CURUP**

## **AKTUALISASI PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

**Penulis** : Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I  
Mega Selvi Maharani, M. Pd

**Editor** : Rahadian Kurniawan

**Layout** : Sanca Irawan

**Penerbit** : LP2 IAIN Curup

**Alamat** : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,  
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

**Website** : <http://book.iaincurup.ac.id>

**Email** : [publikasi@iaincurup.ac.id](mailto:publikasi@iaincurup.ac.id)

**ISBN** : \_\_\_\_\_

**Cetakan Pertama, September 2024**

**Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan  
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah syukur* atas segala karunia dan anugrah Allah Swt sebagai pencipta alam semesta penata perputaran dunia yang setiap waktu terus berubah, desainer jagat raya begitu indah, tidak terdapat celah alpa dan salah semua bermakna bagi hamba yang menyadarinya. Dia pula yang mengatur perjalanan hidup manusia sejak kandungan, lahir ke dunia, balita, anak-anak, remaja, pemuda dan dewasa. Diberinya bentuk tubuh yang sempurna (*Laqod kholaqnal insaana fii ahsani taqwiiim*, Sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya), dilengkapi pula panca indra yang begitu berarti dan berguna, berhias mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk bicara, otak untuk berpikir dan hati sebagai pengendalinya, melalui itu semua jari tangan memainkan perannya dalam menulis untaian huruf menjadi kata, kata disusun jadilah kalimat, kalimat digabung menjadi paragraf, yang akhirnya tersusunlah sebuah buku. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Agung junjungan kita, pembuat terang alam semesta, penunjuk jalan menuju surga, pemberi konsep hidup Bahagia dunia *wal akhirah*.

Pembaca yang budiman dan setia, ditengah berbagai masalah yang menimpa negeri kita Indonesia, baik itu dalam kasus rekayasa kisah Sambo membunuh Joshua, kasus Vina dan Eki putra Briptu

Rudiana yang salah tangkap tujuh terpidana masuk penjara yang belum tentu bersalah, wartawan/awak media yang rumahnya dibakar karena menulis berita tentang judi *online* ada aparat yang membekingnya, polisi wanita membakar suaminya yang juga polisi karena kecanduan main judi online bersama temannya, boomingnya *Clash of Champion* yang merupakan pertandingan adu kepintaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa namun juga dapat berdampak pada persaingan ibu-ibu yang mengharapakan anaknya dapat menonjol hanya dalam pembelajaran matematika dan berbagai kisah lainnya. Alhamdulillah penulis berkesempatan dan masih diberi kemampuan menyusun buku referensi yang berjudul: **“Aktualisasi Pengembangan Profesi Guru”**. Buku yang sederhana ini kiranya bisa membantu mahasiswa dan guru dalam hal Etika Profesi Keguruan dan Masyarakat umum tentang aktualisasi keguruan.

Upaya dalam meningkatkan aktualisasi pengembangan profesi guru sangatlah penting, mengingat perkembangan ilmu begitu cepat dan kompetitif, pada sisi lain tenaga kependidikan terus bermunculan, teknologi sedemikian maju yang juga bisa menggerus dan meruntuhkan profesi guru. Untuk itulah, kehadiran buku ini diharapkan dapat mengaktualisasi pengembangan profesi guru, menambah ilmu dan wawasan para pembaca sehingga menjadi insan yang memandang pentingnya aktualisasi pengembangan profesi guru.

Dalam buku ini disusun beberapa bagian diantaranya; Pendahuluan, Metodologi, Profesi Guru, Pengembangan Profesi Guru,



Pendidikan Profesi Guru, Pelatihan Pengembangan Profesi Guru, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Terakhir, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kita semua. Tentu tidak bisa dihindari di sana sini masih terdapat kealpaan dan kesalahan penulis, oleh karena itu terbuka cela untuk memberi masukan kritik dan saran agar buku ini menjadi lebih baik dan sempurna.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada semua pihak yang membantu proses, penulisan dan pembuatan buku ini, diantaranya; Bapak Rektor IAIN Curup, Kepala LPPM IAIN Curup, Bagian penerbitan LPPM IAIN Curup, terlebih khusus penulis kedua Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd., yang sangat berperan dalam proses penyelesaian buku ini, Reviewer, Penerbit dan editor. Semoga Allah membalas jasa baik semua pihak yang berkontribusi pada buku ini, dan memberi manfaat dunia akhirat *Aamiin Yarabbal 'Alamiin*.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	viv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
BAB 2 PROFESI GURU.....	6
A. Memahami guru, peran, tugas guru dan tanggung jawab profesi guru.....	9
B. Kode etik guru dan penerapannya.....	18
C. Motivasi kerja dan Sikap Guru .....	23
D. Profesi, Profesionalisme dan kompetensi Guru.....	31
BAB 3 PENGEMBANGAN PROFESI GURU.....	40
A. Memahami Pengembangan Profesi Guru .....	41
B. Tujuan Pengembangan Profesi Guru.....	43
C. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru .....	44
D. Strategi pengembangan profesi guru.....	48
E. Kegiatan pengembangan profesi guru.....	50
F. Model kompetensi guru.....	51
G. Pengembangan Guru Profesional Di Era 4.....	53
H. Peranan Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Tantangan di Era 4.0 .....	61

BAB 4 PENDIDIKAN PROFESI GURU.....	69
A. Pendidikan Profesi Guru .....	70
B. Kurikulum ppg.....	76
C. Tindak lanjut PPG.....	85
BAB 5 PELATIHAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU .....	96
A. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) .....	97
B. Jenis-jenis pelatihan PKB .....	98
C. Langkah pelaksanaan PKB.....	104
D. Hasil Pelatihan PKB .....	106
E. Pelatihan Pengembangan Profesi Guru.....	107
F. Pelatihan Penggunaan Teknologi Pendidikan.....	114
G. Pelatihan Metode dan media Pembelajaran.....	123
H. Pelatihan Kepemimpinan.....	130
BAB 6 PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN .....	136
A. Kelompok Kerja Guru (KKG).....	138
B. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).....	144
C. Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) .....	152
D. Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS).....	157
BAB 7 KESIMPULAN.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138
C. Penutup.....	139
REFERENSI.....	163



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan dan kemajuan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan adalah sumber kekuatan dalam kehidupan setiap orang yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa sosial, dan moralitasnya. Pendidikan mempengaruhi kemampuan kepribadian dan kehidupan seseorang dalam interaksi dan pergaulannya dengan orang lain, dengan dunia, dan dengan Tuhan. Proses pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari seorang guru yang menjalankan segala proses pendidikan sekaligus sebagai profesi.

Peran guru adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah upaya guru yang kreatif untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal serta memperbaikinya jika terjadi masalah dalam proses belajar. Guru adalah figur penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena mereka adalah orang yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan siswa. Kehidupan sekolah sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Penting bagi guru untuk memenuhi tuntutan

zaman dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, dengan mengaktualisasi diri sesuai tuntutan zaman.

Tugas seorang guru adalah mengajarkan suatu ilmu kepada murid. Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru selalu digambarkan memiliki peran penting dalam pendidikan dan setiap aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai sumber pembelajaran, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan penilai.

Guru sebagai sumber belajar berarti bahwa guru merupakan tempat siswa menggali atau mengambil pelajaran. Selain peran pentingnya dalam melaksanakan tugas tanggung jawab, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai metode dan strategi yang digunakan untuk mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing siswa. Dengan menguasai metode dan strategi ini, seorang guru dapat mengantarkan siswanya menjadi insan yang sukses dan berhasil. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengaktualisasi diri terus belajar untuk menjadi guru profesional dan baik. Agar menjadi guru yang baik, setiap guru harus memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidik. Untuk menyelesaikan tugas, guru harus memiliki banyak kemampuan baik dalam bidang yang akan mereka sampaikan maupun dalam cara mereka menyampaikan informasi sehingga mudah diterima oleh siswa. Kemampuan guru yang harus dimiliki untuk membantu membina siswa, mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa secara sosial, profesional, dan pribadi. Untuk

dapat menjadi guru yang baik maka profesionalitas sebagai seorang guru harus ditingkatkan, meningkatkan profesionalitas guru bukan hanya menjalankan.

Amanah menjadi guru sebagaimana mestinya namun juga melaksanakan peningkatan karir dan pendidikan guru itu sendiri. Dalam buku ini, akan dibahas beberapa hal yang harus dipahami guru tentang profesi guru dan pengembangannya. Dalam pelaksanaannya menjadi guru bukanlah hal yang mudah banyak hal yang menjadi penting untuk dilaksanakan, dibatasi bahkan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam buku ini adalah bagaimana aktualisasi pengembangan profesi guru?. Rumusan masalah tersebut akan dibahas dan dijawab melalui pembahasan-pembahasan rinci dalam buku ini yang diharapkan dapat membantu dalam pengaktualisasi pengembangan profesi guru yang dapat dilaksanakan dengan memahami makna guru dan profesi guru, melaksanakan pelatihan untuk mengembangkan profesionalisme guru, melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan, mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan (Daljab) bagi guru ASN dan PPPK yang baru diangkat, PPG pra jabatan (Prajab) bagi guru non PNS/PPPK yang masih mengabdikan sebagai guru honor, serta membaca dan menulis artikel.

Sesuai dengan pemaparan permasalahan dan pentingnya peran profesi guru yang dipaparkan di atas, dan didukung literatur yang penulis kumpulkan, maka penulisan buku ini difokuskan untuk

menyajikan dan membahas secara empiric tentang “Aktualisasi Pengembangan Profesi Guru”.

Menjalankan profesi guru merupakan tanggung jawab besar, dimana menjadi guru bukan lagi pilihan terakhir apabila seseorang tidak mendapatkan pekerjaan. Menjadi guru harus dapat mengendalikan diri, memiliki tingkat kesabaran yang luas, dan tidak mengharapkan imbalan tanpa suatu keikhlasan. Menjadi guru harus meluangkan waktu untuk terus berkembang sesuai tuntutan dan keterbaharuan. Maka penting bagi seorang guru mengaktualisasikan pengembangan profesinya.

Aktualisasi berasal dari kata “Aktual” dalam KKBI yang berarti betul-betul terjadi, sedang terjadi atau masih baru terjadi. Sedangkan aktualisasi berarti pengaktualan yang berarti proses, cara, atau perbuatan mengaktualkan sesuatu. Hal serupa yang disampaikan bahwa aktualisasi berarti sebuah cara, proses (Dahlan, 2001). Disamping itu, menurut Partanto dan Al-Barry (1994) aktualisasi merupakan perwujudan sesuatu yang berpotensi dalam diri.

Makna tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi merupakan cara atau perwujudan untuk menggambarkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud dalam buku ini ialah pengembangan profesi guru. Sedangkan, **Pengembangan profesi guru** adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran, memperkaya wawasan, dan mengikuti perkembangan pendidikan.



Penggabungan makna tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pengembangan profesi guru berarti bahwa cara terbaru yang dipakai oleh guru untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Maka secara umum materi yang disajikan dalam buku ini merupakan bentuk referensi yang menggambarkan hasil dari sebuah analisis terhadap literatur. Isi buku ini mencakup dua hal utama:

1. Profesi keguruan;
2. Aktualisasi pengembangan.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara kelembagaan maupun perseorangan:

1. Buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang aktualisasi pengembangan profesi guru;
2. Buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang aktualisasi pengembangan profesi guru;
3. Buku ini dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan secara umum, dan secara khusus dalam dunia pendidikan Islam;
4. Buku ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, khususnya bagi dunia pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI, dalam usaha peningkatan kualitas aktualisasi pengembangan profesi guru.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi guru, pengambil kebijakan, dan akademisi yang terlibat dalam bidang

pendidikan. Dengan menyajikan pembahasan yang aktual dan relevan, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai inspirasi bagi para guru untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pembuatan buku ini menekankan pada Praktik Reflektif dan Pembelajaran Berkelanjutan yang didapat digunakan guru untuk terlibat dalam praktik reflektif dan pembelajaran berkelanjutan sebagai berikut:

1. Teknik-teknik refleksi diri dengan mengetahui makna sebenarnya profesi guru, kode etik yang harus di pegang oleh guru, motivasi kerja yang harus tetap dijaga oleh guru dan pemahaman tentang profesi, profesionalisme dan kompetensi guru. Hal tersebut merupakan pondasi yang harus dibangun seorang guru untuk menjadi guru yang sebenar-benarnya berprofesi guru.
2. Pengembangan rencana profesional, hal kedua yang akan dibahas dalam buku ini ialah bagaimana guru memahami bahwa menjadi guru merupakan tanggung jawab besar dimana guru harus selalu ligat dalam mengembangkan profesinya sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengenyampingkan hakikat menjadi guru yang sebenarnya.
3. Cara mengakses sumber daya pendidikan berkelanjutan, ketika seseorang guru mengetahui pentingnya profesi guru dan pengembangannya maka penting juga bagi seorang guru untuk mengetahui aktualiasasi pengembangan yang berupa peningkatan kualitas melalui Pendidikan, pelatihan, dan juga organisasi.

Materi-materi yang terdapat dalam buku ini telah disusun secara sistematis yang sangat runtun mulai dari perspektif teori hingga perspektif praktis. Metode yang digunakan dalam penyusunan ini ialah studi literatur. Sistematis pembahasan yang berkaitan dengan aktualisasi, pengembangan dan profesi guru telah disusun berdasarkan pertimbangan yang matang berdasarkan jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan sumber online yang merupakan hasil kajian dan penelitian sebelumnya yang relevan.

## **BAB 2**

### **PROFESI GURU**

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut sebuah keahlian seseorang dimana biasanya seseorang tersebut memiliki kemampuan, dan keterampilan dalam bidang tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki profesi apabila pekerjaan tersebut memiliki standar dan aturan yang jelas, memiliki Lembaga Pendidikan yang menghasilkan tenaga profesional, memiliki organisasi yang memperjuangkan hak profesi, adanya pengakuan khalayak umum, memiliki imbalan kerja, memiliki kode etik, salah satu profesi yang memiliki ciri di atas adalah profesi guru.

Guru dapat dikatakan profesi jika seorang memiliki keterampilan dan keprofesionalan diri. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan berupa kompetensi profesional yaitu memiliki penguasaan dalam hal belajar mengajar, kompetensi personal yaitu memiliki kepribadian yang baik sehingga menjadi contoh bagi siswa, memiliki kompetensi sosial artinya memiliki kemampuan komunikasi sosial dengan murid dan rekan sejawat, memiliki kemampuan memberikan pelayanan yang baik untuk melaksanakan administrasi sekolah.

Melaksanakan aktualisasi dalam pengembangan profesi guru maka hal utama yang harus dilakukan pertama kali ialah mengetahui

dasar-dasar dan konsep yang mencakup nilai-nilai dan makna guru sesuai hakikatnya yaitu tidak hanya menjadi seorang pengajar namun juga seorang pendidik yang memiliki dasar, kode etik dan juga profesionalisme. Maka dalam buku ini akan disajikan bagaimana menjadi seorang guru yang profesional dimana seorang guru harus mengenal secara mendasar dan mendalam mengenai guru, peran, tugas, tanggung jawab, kode etik guru, etika guru, motivasi dan sikap guru, kompetensi guru dan profesionalisme.

#### **A. Memahami guru, peran, tugas guru dan tanggung jawab profesi guru**

Guru memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan membangun generasi penerus yang unggul, menjadi guru bukanlah hal yang mudah karena guru memiliki peran dan tanggung jawab yang banyak seperti mengajar, membimbing, mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dalam melaksanakan tugasnya penting bagi guru untuk mengetahui makna guru, peran guru dan tanggung jawab seorang guru.

##### **1. Guru**

Guru memiliki berbagai makna, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru berarti seseorang yang memiliki pencaharian dengan cara mengajar. Disamping itu, ada beberapa makna guru berdasar kata teori yaitu:

- a. Guru adalah tokoh sentral dalam pendidikan. Posisinya tidak dapat digantikan dan pada saat yang sama berfungsi sebagai contoh bagi siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, guru tidak dapat menghindari

etika profesional yang melekat pada mereka (Chasani & Takengon, 2022).

- b. Guru adalah bagian dari pendidikan yang memiliki peran dan misi yang sangat strategis yang harus menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan masyarakat yaitu beretika, intelektual dan berjiwa sosial. Guru adalah orang yang memberikan pendidikan di bidang tertentu (Dirsa et al., 2022).
- c. Guru adalah seorang pendidik dengan posisi mulia dalam Islam yang memiliki karakter sebagai pengasuh, penjaga, dan pengarah yang bertujuan untuk membentuk siswa agar patuh pada nilai-nilai kehidupan (Hasanuddin & Iskandar, 2022).
- d. Menurut penulis Guru adalah sosok yang selalu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya aktualisasi diri dan tren terkini.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki andil penting dalam dunia pendidikan, guru memiliki fungsi yang penting dalam keberlangsungan pendidikan. Guru harus memiliki sikap yang dapat menunjukkan perilaku beretika sesuai dengan harapan masyarakat dan menjadi tolak ukur keterlaksanaan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

## **2. Peran guru**

Guru memainkan peran penting baik di sekolah maupun di masyarakat. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah

sangat bergantung pada peran guru. Guru harus menunjukkan perilaku yang benar sebagai guru dan menjadikannya norma dalam semua situasi di dalam dan di luar sekolah sesuai dengan harapan masyarakat (Dirsa et al., 2022).

Secara etimologis, istilah "peran" mengacu pada individu yang melakukan aktivitas yang mana aktifitas tersebut merupakan harapan orang lain. Ini berarti bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang memiliki makna bagi orang lain.

Menurut Merton Raho (2007) mendefinisikan peran sebagai pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang menempati posisi sosial tertentu yang mencakup interaksi yang terbentuk berdasarkan peran yang terkait dengan peringkat sosial tersebut. Di samping itu, Soekanto (2012) mendefinisikan peran sebagai perubahan karakteristik posisi (status). Peran merujuk pada tugas atau posisi tertentu yang dilakukan oleh individu tergantung pada status sosial atau profesional mereka.

Peran seorang guru sangatlah penting dalam masyarakat. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai, dan membentuk masa depan siswa mereka. Ketika kita mengakui dampak mendalam guru pada individu dan komunitas, menjadi jelas bahwa peran mereka melampaui batas-batas ruang kelas.

Peran guru diklasifikasikan menjadi empat jenis (Riyanto & Inaad Mutlib Sayer, 2022).

- a. Peran guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran yaitu untuk menyampaikan materi belajar dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, guru bertugas menjelaskan konsep yang sulit menjadi mudah, guru harus memberikan contoh yang nyata dan relevan sesuai keseharian murid, guru harus memiliki kesabaran dalam menjawab soal siswa.
- b. Peranan guru dalam administrasi yaitu sebagai koordinator kurikulum yang bertanggung jawab untuk merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai dengan kurikulum. Selain itu, dalam pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, mulai dari menyusun jadwal pembelajaran, mengawasi perilaku siswa, dan menilai kinerja siswa.
- c. Peran penting sebagai individu yang dapat memberikan inspirasi dan teladan kepada muridnya, guru bukan hanya memberikan informasi, tetapi mereka juga membentuk karakter, memberikan inspirasi, dan membimbing siswa menuju kesuksesan.
- d. Peran seorang guru sebagai psikolog, penting bagi guru untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswanya, peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah psikologis, membuat lingkungan belajar yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa.
- e. Menurut penulis Peran guru sebagai agent perubahan dan transfer ilmu pengetahuan terhadap murid, yang



diaktualisasikan dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas.

### **3. Tugas guru**

Guru memiliki tugas untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mendidik, mengajar dan melatih siswa, dan menjadi orang tua kedua di sekolah.

Tugas utama seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat (Djamarah, 2000). Disamping itu, menurut Usman (1998) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga guru tersebut menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.

Tugas guru bukan hanya di kelas tapi melaksanakan pengabdian, baik dalam dan di luar tugas dinas. Karena keberadaan guru sangat penting bagi suatu bangsa, terutama bagi suatu bangsa yang sedang membangun, keberadaan guru sangat penting untuk bertahan hidup di tengah-tengah kemajuan teknologi dan pergeseran nilai yang seringkali membuat kehidupan bangsa menjadi lebih kompleks.

Tugas seorang guru dibagi menjadi tiga kategori: tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas sosial (Riyanto & Inaad Mutlib Sayer, 2022).

- a. Tugas profesional, tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana atau lingkungan proses pembelajaran yang memotivasi siswa untuk selalu belajar dengan baik dan dengan semangat (Djumarah, 1997). Selain itu mendidik, mengajar, dan melatih adalah tugas pokok yang wajib untuk dilaksanakan oleh guru. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan prinsip kehidupan, dan mendidik berarti memberi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sementara itu, melatih berarti mengajar siswa untuk memperoleh keterampilan.
- b. Tugas kemanusiaan, salah satu tanggung jawab guru adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena guru harus terlibat dalam kehidupan masyarakat dan interaksi sosial, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak-anak mereka, dan menempatkan diri sebagai orang tua kedua dengan mengemban tanggung jawab yang telah dipercayakan orang tua kandung atau wali mereka selama beberapa tahun (Usman,1998).
- c. Tugas guru sangat penting dalam bidang kemasyarakatan, dalam bidang kemasyarakatan ada tanggung jawab guru untuk mengajarkan masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang menganut Pancasila, (Djumarah, 1997). Tanggung jawab guru bukan hanya mengajar di sekolah; mereka juga bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Contoh, seorang anak akan tumbuh dan bekerja untuk mengabdikan diri kepada

masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mendidik dan mempersiapkan anak untuk ikut andil dalam masyarakat.

Dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki kemampuan menguasai dan menyampaikan materi guru yang baik adalah guru yang mampu menggabungkan keahlian dalam bidangnya dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, dan membantu mereka menjadi individu yang kompeten secara sosial, profesional, dan personal.

#### **4. Tanggung Jawab profesi Guru**

Guru memiliki tugas besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan negara dan membangun generasi penerus yang baik. Menurut Hasanuddin & Iskandar (2022), guru diberikan beban tanggung jawab seperti mengarahkan siswa untuk melaksanakan perintah dan ketentuan Allah Swt, menjadi bijaksana dalam bertindak, berbicara kata-kata baik, memiliki kompetensi sesuai dengan pengetahuan mereka, bersabar dalam mendidik, rendah hati, toleran dan mencintai sesama.

Kewajiban guru adalah membimbing murid-muridnya untuk memiliki akhlak yang baik, menjaga masa depan yang cerah dan terhindar dari perubahan zaman, dan menjadikan guru sebagai sosok yang penting dan panutan. Sebagai panutan, guru harus sangat ramah dan dapat masuk ke dalam masyarakat (Prasojo et al., 2017). Sedangkan menurut Riyanto

& Inaad Mutlib Sayer, (2022), tanggung jawab guru diklasifikasikan menjadi lima kategori: tanggung jawab, profesi, sosial, moral-spiritual, dan tanggung jawab pribadi.

Menurut Sardiman A.M, (2007) kewajiban seorang guru profesional yaitu memiliki dasar sebagai berikut:

- a. Kemampuan menguasai bahan, yaitu memiliki pemahaman tentang materi yang akan diajarkan dan memberikan penjelasan mengenai materi tersebut, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Mengelola program pembelajaran, menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa secara sistematis dan menetapkan tujuan, strategi, media dan metode pembelajaran.
- c. Mengelola kelas, menciptakan kelas yang kondusif agar kelas menjadi efektif, dapat mengelola waktu pembelajaran, menegakkan disiplin dalam kelas, dan memiliki hubungan yang baik dengan siswa.
- d. Menguasai dan memanfaatkan media dan sumber belajar baik konvensional maupun digital.
- e. Menguasai landasan pendidikan, guru memiliki pengetahuan tentang pendidikan, psikologi dan filsafat pendidikan.
- f. Mengelola interaksi positif dalam proses belajar mengajar dan memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

- g. Menilai prestasi secara objektif dan komperhensif dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- h. Mengenal, memahami dan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan untuk mengoptimalkan potensi siswa seperti konseling, layanan, karir, dan pengembangan individual ataupun kelompok.
- i. Berpengetahuan tentang administrasi sekolah untuk mendukung kelancaran operasional sekolah seperti tata kelola lembaga, pengarsipan, dan pelaporan.
- j. Memahami hasil penelitian guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pembelajaran.

Guru yang berdedikasi dan berkomitmen terhadap profesinya sangat bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi negara dan bangsa. Sebagai penggerak perubahan sosial, guru sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang baik. Guru yang berdedikasi akan sangat berdampak positif pada perkembangan intelektual, moral, dan sosial siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga menjadi contoh yang menginspirasi dan membimbing siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Memiliki dedikasi yang tinggi memungkinkan guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Guru yang berkomitmen kuat terhadap profesinya akan selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat lingkungan

belajar yang baik. Untuk mewujudkan generasi yang bermoral dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **B. Kode etik guru dan penerapannya**

Guru salah satu profesi yang memiliki kode etik, dalam UU No. 8/1974 tentang pokok-pokok kepegawaian yang mengatur sikap, tingkah laku, dan perbuatan pegawai negeri sipil baik di dalam maupun di luar dinas yang harus dijalankan oleh setiap pegawai negara. Kode Etik Indonesia merupakan suatu landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dalam melaksanakan pengabdianya dalam menjalankan profesi guru.

Dalam Bahasa Indonesia, "kode" berarti kesepakatan, dan "etik" berarti sikap atau standar moral. Kode etik berisi norma dan etik yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Pasal 8 Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur tentang kode etik guru. Dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan guru, kode etik yang disebutkan pada ayat (1) mengandung standar dan prinsip moral yang mengikat perilaku guru. Semua profesi guru harus mematuhi kode etik profesi saat menjalankan tugas profesionalnya. Sedangkan, menurut Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014) kode etik guru merupakan bagian penting dari profesi, setiap guru yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik akan selalu mematuhi. Sedangkan menurut Silitonga et al., (2023) kode etik mengatur bagaimana orang bertindak di tempat kerja. Etik berarti sesuai dengan makna atau nilai-nilai yang terkandung oleh sekelompok

manusia atau kumpulan tertentu. Kode etik profesi berfungsi sebagai pedoman untuk tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang telah mereka selesaikan dalam hidup mereka.

Menurut Imam Al-Ghazali (Anam et al., 2022) bahwa kode etik guru:

1. Menunjukkan dan memperlakukan, siswa seperti anak kandung dengan memberikannya kasih sayang, hal ini jika dilaksanakan oleh guru dapat memberikan pengaruh yang positif untuk siswa, kasih sayang dapat dikatakan sebagai kunci dalam dunia pendidikan untuk membangun hubungan dan interaksi yang baik antara pendidik dan siswa.
2. Meneladani Rasulullah, mengajarkan ilmu pengetahuan, adalah tanggung jawab setiap guru, guru harus bertindak sebagai pembimbing seperti Rasulullah di masa hidupnya, guru memberikan ilmu pengetahuan hanya karena Allah Swt, tanpa mengharapkan imbalan dari muridnya.
3. Memberikan nasihat pada siswanya, seorang guru yang baik harus juga bertindak sebagai pembimbing dan penyuluh yang adil dan jujur kepada siswanya, memberikan nasihat kepada siswa agar tidak melakukan pembangkangan atau menentang orang tua, guru, dan orang lain jika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.
4. Memberi instruksi dengan halus dan mencegah siswanya dari tindakan buruk dengan menanamkan akhlak pada siswa, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mencegah siswanya dari terjerumus ke dalam kebiasaan buruk dengan

menggunakan pendekatan yang halus dan memberikan ucapan selamat kepada siswanya jika mereka berhasil.

5. Guru tidak diperbolehkan merendahkan mata pelajaran di luar kemampuan yang dimilikinya di depan siswanya, seorang guru harus mampu memiliki sikap yang toleran dan mau menghargai keahlian orang lain yang tidak mereka miliki. Guru yang memiliki pengetahuan seharusnya tidak menjelek-jelekan orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tersebut, terutama di depan murid-murid mereka.
6. Menyesuaikan pelajaran dengan tingkat pemahaman siswa, karena murid adalah subjek didik atau peserta didik dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan unik, guru harus dapat menyesuaikan materi yang diberikan kepada setiap siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka untuk memahami materi tersebut.
7. Mengasa diri dalam upaya mengaktualisasi ilmu pengetahuan yang mengikuti eranya (4.0 atau 5.0).

Berdasarkan hasil Kongres PGRI XIII kode etik guru Indonesia dalam menjalankan keprofesiannya adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, yang berarti bahwa prinsip ini berfungsi sebagai pengingat bagi guru Indonesia bahwa guru bertanggung jawab dalam membentuk masa depan jangka panjang pada kehidupan siswa dan berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing



berarti bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang jujur, adil dan efektif, selain itu kejujuran dan implementasi kurikulum yang berpusat pada siswa sangat penting dalam membentuk individu yang berpengalaman yang dapat berkontribusi secara berarti kepada masyarakat.

3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan berarti bahwa komunikasi terbuka, dikombinasikan dengan profesionalisme dan perilaku etis yang kuat, sangat penting untuk membangun hubungan guru-siswa.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik berarti bahwa guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang positif serta mempertahankan hubungan yang baik dengan orang tua, agar dapat memberikan dukungan dan sumber daya untuk siswa agar dapat berhasil secara akademis, sosial, dan emosional.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, bahwa guru harus memiliki hubungan positif dengan komunitas yang lebih luas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan tidak hanya sebatas dalam kelas.
6. Guru secara sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya berarti bahwa guru memiliki kewajiban untuk terus berusaha untuk

mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan prakteknya dengan tingkat terbaharuan.

7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam lingkungan keseluruhan, berarti bahwa guru harus selalu memelihara hubungan dengan rekan-rekan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, guru dapat meningkatkan profesi mengajar, meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak pada siswa.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya berarti bahwa guru yang terlibat dalam organisasi-organisasi dapat memelihara kekuatan untuk perubahan positif dalam masyarakat.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan berarti bahwa jika guru melaksanakan ketentuan yang berlaku maka guru dapat berkontribusi secara berarti kepada masyarakat.

Kode etik guru adalah aturan dan prinsip yang membantu guru bertindak di sekolah dan di masyarakat, kode etik bertujuan untuk memastikan bahwa anggota profesi guru tidak melanggar kewajiban dan tanggung jawab mereka. Mereka harus menerapkan kode etik ini saat mereka bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan, mengamalkan, dan menjaga kode etik itu sendiri. Namun begitu, kode etik guru tidak hanya terbatas pada aturan, tetapi juga representasi dari dedikasi dan profesionalisme dalam profesi pendidikan. Melalui penerapan kode

etik ini, guru dapat menjadi pembawa perubahan yang baik dalam masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas tinggi.

### **C. Motivasi kerja dan Sikap Guru**

Pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas. Hal ini mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ada kemungkinan bahwa institusi pendidikan seperti sekolah berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Sumber daya manusia sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, otonomi daerah diharapkan dapat memainkan peran dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk membangun kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tidak hanya sistem atau manajemen yang baik yang diperlukan untuk membangun pendidikan yang berkualitas, tetapi

juga guru yang berkualitas tinggi. Guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas dan kewajiban profesional dengan baik. Jika seseorang berhasil mewujudkan keinginan mereka, mereka cenderung terus termotivasi. Sebaliknya, jika mereka sering gagal melakukannya, mereka mungkin terus berusaha dan berdoa sampai keinginan mereka tercapai atau justru menjadi putus asa. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah motivasi, karena siswa yang sangat termotivasi akan belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus selalu mengaktualisasi metode pembelajaran agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **1. Motivasi Kerja**

Motivasi berasal dari kata "*movere*", yang berarti dorongan, dan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mendorong seseorang atau kelompok untuk bertindak. Motivasi ini hanya diberikan kepada individu, terutama pengikut atau bawahan. Meskipun motif tidak dapat diamati secara langsung, mereka dapat ditafsirkan melalui tingkah lakunya, sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit. Motivasi dapat berupa kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau kondisi seseorang atau makhluk yang mendorongnya untuk memulai serangkaian tindakan atau perbuatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar

untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Sutrisno (2016) motivasi adalah hasil dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itu, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi yang sama. Bahkan, seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam situasi yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.

Hal yang sama dikemukakan oleh Mangkunegara (2015) bahwa motivasi adalah kondisi (energi) yang menggerakkan dalam diri individu yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi berasal dari dua sumber: internal (dalam diri sendiri) dan eksternal (luar diri) Moenir (2015).

Menurut Wardan (2020) dalam pekerjaan motivasi adalah upaya manajer untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja karyawannya. Suatu organisasi sangat mempengaruhi hasil kerja dan bahkan kinerjanya. Ada tiga tingkat motivasi: rendah, sedang, dan tinggi. Motivasi adalah proses untuk mendorong dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, atau keadaan dan kesiapan dalam diri seseorang yang mendorong tingkah lakunya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Siswanto (2006) motivasi adalah:

- a. Setiap perasaan, kehendak, dan keinginan yang sangat mempengaruhi kemauan seseorang sehingga didorong untuk berperilaku dan bertindak.
- b. Pengaruh kekuatan yang mempengaruhi perilaku seseorang.

- c. Setiap tindakan atau kejadian yang mengubah perilaku seseorang.
- d. Proses yang mengarah pada gerakan atau perilaku seseorang ke tujuan.

Hamzah B. Uno (2008) mengemukakan beberapa perspektif ahli tentang motivasi sebagai berikut:

- a. Para ahli teori memberi perhatian pada berbagai faktor dan memberikan interpretasi yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa tidak ada rumusan tetap tentang motivasi yang menggabungkan faktor-faktor yang berbeda.
- b. Motivasi terkait erat dengan perilaku dan prestasi kerja. Ini berarti bahwa lebih banyak motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaannya, lebih baik prestasinya di tempat kerja, atau sebaliknya.
- c. Motivasi diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perumusan tujuan suatu organisasi harus jelas dan rasional. Hanya jika tujuan jelas, anggota organisasi dapat dengan mudah memahami dan melaksanakannya.
- d. Didasarkan pada gagasan bahwa setiap karyawan atau bawahan memiliki perbedaan fisiologis, psikologis, dan lingkungan, motivasi kerja merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pimpinan saat memotivasi karyawan mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang mendorong perilaku seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dan menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu.

Kewajiban guru terdiri dari sejumlah tugas yang berbeda yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena kebanyakan waktu guru dihabiskan untuk bekerja, kepuasan dalam menjalankan tugas sangat penting untuk kinerja atau produktivitas seseorang. Untuk dapat bekerja dengan sebaik mungkin, guru harus memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada orang-orang yang berhubungan dengan sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Kepuasan kerja adalah salah satu faktor yang membantu guru bekerja dengan sebaik mungkin. Dalam kapasitas mereka untuk mengajar dan mendidik, guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, motivasi kerja guru didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan orientasi.

Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi bertanggung jawab atas tugasnya; mereka melakukan tugas dengan dedikasi, amanah, tuntas, dan tanpa pamrih. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi juga akan disiplin menjalankan tugas; tidak adanya kedisiplinan menunjukkan lemahnya motivasi kerja. Guru yang berorientasi prestasi menyukai tugas mengajar, ingin meningkatkan diri, berusaha meraih kemajuan, proaktif menjalankan tugas, dan tidak mudah menyerah karena kekurangan dukungan dari pimpinan. Guru yang berdisiplin juga berorientasi pada prestasi, sedangkan guru yang bermotivasi tinggi juga berorientasi pada prestasi.

Secara umum, ada dua jenis yang mempengaruhi motivasi kerja guru, ada banyak variabel-variabel yang diperkirakan mempengaruhi motivasi kerja guru:

- a. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang didorong oleh keinginan internal mereka, seperti kebutuhan, cita-cita, dan harapan (pengetahuan).
- b. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau dari perbuatan mereka sendiri, seperti penghargaan, lingkungan, dan kegiatan yang dilakukan.

Ada dua motivasi utama yang mendorong seseorang untuk bekerja: motivasi material, atau motivasi yang dapat dibayar, dan motivasi nonmaterial. Karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, setiap motivasi yang dimiliki seseorang memiliki hubungan yang erat dengan tujuan tersebut (Nawawi, 2000).

Sehubungan dengan hal itu fungsi motivasi antara lain:

- a. Menggerakkan orang untuk bertindak, memberikan motivasi untuk setiap tindakan yang akan dilakukan.
- b. Memilih tindakan, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan jalan dan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi sangat penting untuk mencapai tujuan. Motivasi kerja sangat penting untuk kelancaran proses pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.



## 2. Sikap Guru

Sikap dan sifat guru menjadi dasar penilaian seseorang terhadap kepribadian guru dalam mengajar selama pelaksanaan pendidikan, maka dari itu guru harus memiliki sikap dan sifat yang positif. M. Ngalim Purwanto (2000) mengemukakan bahwa terdapat 10 sikap dan sifat-sifat guru yang baik, yaitu:

- a. Adil, memperlakukan semua muridnya dengan tanpa pilih kasih.
- b. Sabar dan rela berkorban, sabar dengan berbagai karakter siswa mereka; terkadang, mereka harus sabar dalam menjelaskan materi dan berurusan dengan siswa yang kesulitan dan guru bersedia mengorbankan waktu dan tenaga mereka untuk membantu siswa yang membutuhkan.
- c. Berpengetahuan luas, guru yang berpengetahuan luas dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada muridnya karena pengetahuan mereka lebih luas daripada hanya materi pelajaran.
- d. Menguasai mata pelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki guru agar mereka dapat mengajarkan pelajaran dengan baik dan benar kepada siswa mereka.
- e. Guru yang Menggembirakan: Membangkitkan semangat dan kegembiraan dalam pembelajaran.
- f. Memiliki kewibawaan: Guru yang berwibawa dihormati dan ditaati oleh muridnya. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif.
- g. Percaya suka kepada muridnya: Guru yang percaya kepada muridnya akan mendorong mereka untuk belajar dan

berkembang, memberikan kepercayaan diri kepada muridnya untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko.

- h. Suka dengan mata pelajaran yang dia ajar: Guru yang senang dengan mata pelajarannya akan lebih bersemangat dan antusias dalam mengajar, dan semangat ini dapat menular kepada muridnya dan menumbuhkan minat mereka untuk belajar.
- i. Guru harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, termasuk sesama guru.
- j. Guru adalah bagian penting dari masyarakat.

Salah satu cara guru menunjukkan tanggung jawab dan komitmen mereka terhadap komunitas adalah dengan bersikap baik kepada masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak, tetapi juga untuk membangun karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus adil, jujur, berwibawa, percaya pada siswa, sabar, terampil, dan banyak belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki kepribadian yang baik jika dia memiliki sikap dan perbuatan yang baik. Jika dia memiliki sikap dan perbuatan yang tidak baik, maka dia tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, reputasi seorang guru tergantung pada kepribadiannya sebagai guru profesional.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Karena merekalah yang telah menanamkan akhlak yang baik pada anak didiknya

dalam proses pembelajaran dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari, guru memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada anak didiknya agar mereka tetap berada di jalan yang benar.

Sebuah motivasi kerja guru adalah sebuah dorongan yang mendorong dan mempengaruhi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk kemajuan pendidikan. Motivasi kerja guru bukan hanya karena uang, tetapi juga mencerdaskan siswa untuk berkembang dan mencapai tujuan mereka.

Guru memiliki motivasi untuk bekerja bukan hanya karena uang, tetapi juga karena hal-hal lain, seperti ingin mencerdaskan siswa, memenuhi kebutuhan mereka, mendapatkan pengetahuan, mengaktualisasi diri dan profesionalitas dan memiliki cita-cita. Hal-hal ini memotivasi guru untuk mengajar siswa mereka.

#### **D. Profesi, Profesionalisme dan kompetensi Guru**

##### **1. Profesi guru**

Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau dari bahasa Latin "*profecus*" yang berarti mengakui atau adanya pengakuan, hal tersebut diartikan bahwa seseorang diakui mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Secara terminology profesi adalah suatu pekerjaan yang dipersyaratkan memiliki pendidikan tinggi bagi individu yang melakukannya dan menekankan pada pekerjaan yang berhubungan dengan mental. Ini berarti bahwa individu memerlukan pengetahuan teoritis sebagai alat untuk melakukan

tindakan praktis, bukan pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan raga saja. Oleh karena itu, suatu profesi harus memiliki tiga elemen utama: pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.

Profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut tidak dapat melakukannya atau memegang jabatan tersebut, apalagi tanpa melalui proses pelatihan dan pendidikan khusus untuk bidang yang diembannya. Misalnya, seorang guru profesional yang memiliki kompetensi keguruan harus melalui pendidikan guru terlebih dahulu seperti S1-PGRI, S1 Kependidikan, dan memiliki AKTA Pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan khusus untuk bidang tersebut.

Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber penghasilan dan memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi standar tertentu serta memerlukan pendidikan profesional dikenal sebagai profesi. Sedangkan, profesi guru adalah keadaan, jalan, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam pendidikan.

Jabatan profesi guru dilatar belakangi oleh kebutuhan akan tenaga guru meningkat dan didukung oleh adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menjadi guru profesional. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menghasilkan guru profesional saat ini. Meskipun jabatan guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan

peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang lebih baik, dan lembaga pelatihan yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan tertentu.

Menurut Djarm'an Satori, dkk.,(2006) pekerjaan dapat dikatakan profesi apabila:

- a. Memiliki standar unjuk kerja yang baku dan memiliki aturan yang jelas tentang tugas dan fungsinya dalam jabatan.
- b. Mendukung pekerja untuk mendapat pendidikan tinggi yang memberikan dasar pengetahuan.
- c. Adanya lembaga pendidikan khusus yang mendidik tenaga kerja yang diperlukan pada ahlinya. Contohnya, perguruan tinggi yaitu IKIP, FKIP, dan STKIP.
- d. Memiliki asosiasi profesi yang memperjuangkan hak-hak anggotanya.
- e. Memiliki pengakuan yang layak dari Masyarakat.
- f. Memiliki sistem penggajian yang memadai sehingga anggota profesi dapat hidup dari profesinya.
- g. Memiliki kode etik yang mengatur setiap anggota profesi.

Berdasarkan penjelasan di atas guru saat ini merupakan suatu profesi yang secara hak memiliki tugas dan tanggung jawab yang tertuang dalam peraturan tertulis dan tidak tertulis. Guru memiliki ruang lingkupnya yang mencakup: gugus pengetahuan

dan penguasaan teknik dasar profesional dan gugus kemampuan profesional (Soedijarto, 1982).

- a. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional (GPKTP) merupakan kombinasi dari pengetahuan dan keterampilan yang mencakup *pertama*, pengetahuan teknis yang merupakan pemahaman tentang suatu konsep, teori dan praktek secara mendalam sesuai dengan keahliannya. *Kedua*, keterampilan interpersonal yang merupakan keterampilan berkomunikasi sesama tim yang dapat meningkatkan keharmonisan di lingkungan kerja.
- b. Gugus Kemampuan Profesional (GKP) merupakan seperangkat kompetensi yang penting untuk membantu guru melaksanakan tugasnya dan membantu guru dalam mengembangkan karir. Empat elemen penting dalam GKP yaitu *pertama*, Pedagogi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan peserta didik. *Kedua*, professional yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pengetahuan dan teknologi, penelitian, penerapan ilmu, pengembangan pengetahuan dan dapat berkomunikasi seta bekerja tim *Ketiga*, kepribadian yang mencakup komunikasi dengan baik, memiliki etos kerja, bertanggung jawab dapat beradaptasi, dan memiliki jiwa kepemimpinan. *Keempat*, sosial yang mencakup keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, hubungan kepada orang lain, mempengaruhi orang dan menyelesaikan masalah.

Profesi bukan hanya sekedar pekerjaan tetapi juga panggilan yang membutuhkan komitmen dan integritas tinggi. Seorang

profesional dapat mencapai kesuksesan dalam karirnya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dengan menggabungkan keahlian, teknik ilmiah, dan dedikasi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru adalah seseorang yang memiliki kriteria dan ciri-ciri pekerjaan menyerupai apa yang telah dijelaskan di atas. Tolak ukur utama seseorang berprofesi menjadi guru ialah memiliki profesionalisme, yang juga di praktekkan dalam kehidupannya sebagai guru.

## **2. Profesionalisme guru**

Profesionalisme mengacu pada komitmen yang ditunjukkan oleh seseorang dalam suatu organisasi-organisasi untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka dan terus mengembangkan pengetahuan untuk melakukan tugas yang sesuai dengan pekerjaan mereka.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan pendidikan dan pembelajaran. Guru adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum di dunia pendidikan. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan dan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, aman, dan memungkinkan siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif saat belajar dan menggabungkan kemampuan mereka.

Menurut Nurdin (2005), profesionalisme erat kaitannya dengan profesi dimana profesionalisme merupakan keterlibatan

seseorang pada pekerjaannya yang dituntut untuk memiliki kemampuan khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Guru yang memiliki profesionalisme merupakan guru yang memiliki kualitas tinggi dalam dirinya dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab (Mardhatillah & Surjanti, 2023). Guru profesional tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang mumpuni, tetapi juga memiliki dedikasi, komitmen, dan etos kerja yang tinggi untuk memajukan pendidikan. Dalam rangka mewujudkan misi profesionalisme guru diperlukan perangkat berikut (Muhammad Nurdin, 2004):

- a. Landasan moral yang kokoh untuk melakukan usaha mencapai tujuan mulia dan mengemban amanah, yaitu dengan memiliki pemahaman yang benar, bertanggung jawab dengan sepenuhnya, melakukan sesuatu dengan adil dan penuh integritas, meningkatkan ilmu dan pengetahuan, belajar dan melaksanakan pembimbingan dengan orang yang lebih paham ilmu.
- b. Mampu mengembangkan kerjasama dengan membangun kepercayaan antar sesama, menentukan tujuan bersama, membagi peran dan tanggung jawab, saling menghargai, berkompromi dan berkomunikasi secara efektif.
- c. Memiliki komitmen untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin dengan menetapkan standar yang tinggi untuk diri sendiri, memperhatikan sesuatu secara mendetail, focus pada proses bukan hanya hasil, belajar dari kesalahan sebelumnya.



### **3. Kompetensi guru**

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh posisi seseorang (Roestiyah, 1986). Selain itu, kompetensi dapat didefinisikan sebagai tindakan logis yang dapat mencapai tujuan secara memuaskan dalam kondisi yang diharapkan (Saud, 2009: 44).

Menurut Andi Saondi dan Aris Suherman (2010), keahlian ini merupakan dasar bagi guru untuk membangun dan mendidik siswa mereka untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi. Hasilnya akan menjadi siswa yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lengkap (Andi Saondi & Aris Suherman, 2010).

Kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam apapun bidang pekerjaannya. Kompetensi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di institusi pendidikan, karena hanya dengan kompetensi profesional guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi ini dianggap penting untuk keberhasilan guru dalam menjalankan pekerjaan mereka. Sangat tidak mungkin bahwa proses pendidikan di sekolah akan dilakukan dengan lebih baik dan lebih terarah jika guru tidak memiliki kemampuan yang diperlukan.

Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005, Pendidik harus memiliki empat kemampuan: Pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kompetensi Pedagogi dan kompetensi profesional. Selain itu, hal

yang sama tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 3), empat kompetensi guru ditetapkan:

- a. Kompetensi Pedagogi, kompetensi Pedagogi adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka.
- b. Kompetensi Kepribadian, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang kuat, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang memungkinkan seseorang membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan.
- c. Kompetensi Profesional, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, yang memungkinkan seseorang membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan.
- d. Kompetensi Sosial, kemampuan pendidik untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar dikenal sebagai kompetensi sosial.

Abd. Rahman, 2014: 33 mengatakan kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam apapun bidang pekerjaannya. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari dunia keguruan, di mana guru yang memiliki kompetensi

profesional dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, guru harus memiliki kompetensi berikut: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesi, dan kompetensi sosial.

## **BAB 3**

# **PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

Pengembangan profesi guru merupakan suatu keharusan di dalam dunia pendidikan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pengembangan profesi guru adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa. Beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru untuk menjawab mengapa saat ini perlu melaksanakan pengembangan profesi guru yaitu: dunia Pendidikan merupakan dunia yang dinamis dimana kurikulum, teknologi dan metode pembelajaran selalu diperbaharui sesuai dengan kebutuhan manusia.

Kebutuhan siswa yang beragam sesuai dengan generasi yang harus disesuaikan dengan gaya belajar, persaingan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan secara global, dan pengembangan diri guru yang harus terbarukan. Karena, pentingnya hal tersebut maka dalam buku ini akan dibahas materi pemahaman tentang Pengembangan Profesi Guru, tujuan, kegiatan yang penting dilaksanakan dalam mengembangkan Profesi guru, model pengembangan kompetensi, Pengembangan Profesi sesuai Era saat ini yaitu Era 5.0.

## A. Memahami Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi guru merupakan proses kegiatan untuk menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan kebutuhan pendidikan dan pengajaran. Menurut Soewarni (2004) pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan mengarah kepada kualitas profesional, penilaian kinerja secara objektif, transparan, dan akuntabilitas, serta dorongan untuk meningkatkan kinerja dan prestasi. Selaian itu, peningkatan kompetensi guru merupakan inti dari pengembangan profesi guru. Beberapa dimensi utama kompetensi guru meliputi kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi Pedagogi, dan kompetensi kepribadian (Ana-Maria Petrescu, 2015).

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai pengembangan profesi keguruan, terlebih dahulu kita mengetahui definisi dari ketiga kata tersebut. *Pertama* pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses atau perbuatan, sedangkan, menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengembangkan teknologi baru atau meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada.

*Kedua*, makna profesi seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu dalam pelaksanaannya sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi mempunyai arti bahwa bidang

pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, atau kejuruan tertentu.

*Ketiga*, keguruan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan suatu hal yang menyangkut pengajaran dan pendidikan. Sedangkan menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesi keguruan adalah pendidikan profesional yang berfokus pada mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di usia dini, sekolah dasar dan sekolah menengah melalui pembelajaran formal.

Pengembangan profesi guru adalah upaya untuk meningkatkan derajat atau taraf profesi seorang guru yang mencakup kemampuan guru, seperti penguasaan materi ajar dan metodologi pengajaran, serta sikap profesional guru yang berkaitan dengan keinginan dan komitmen guru untuk melaksanakan tugas mereka sebagai guru (Pahrudin, 2015). Memotivasi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa adalah tujuan dari pengembangan profesi guru yang berkelanjutan (Danim, 2010: 5).

Pembinaan dan pengembangan profesi guru juga dilakukan untuk menjaga kompetensi dan keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Pembinaan dan pengembangan profesi guru juga meliputi pembinaan kompetensi Pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial, sedangkan pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Keduanya

baik pembinaan maupun pengembangan profesi disesuaikan dengan fungsinya dan apa yang akan dicapai selanjutnya.

Pelaksanaan pengembangan profesi guru dapat dilaksanakan secara pribadi ataupun melalui dukungan pemerintah karena seorang guru seharusnya bertindak sebagai pembelajar, dimana guru harus terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya melalui proses belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, memenuhi persyaratan sebagai guru profesional.

Kegiatan pengembangan profesi guru umumnya bertujuan untuk mendorong, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dan pendidikan, hal tersebut dapat berdampak pada perubahan pengetahuan dan kompetensi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk memungkinkan mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan.

## **B. Tujuan Pengembangan Profesi Guru**

Tujuan dari kegiatan pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru sehingga guru menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah guru profesional. Menurut Suryosubroto (2004) tujuan dari pengembangan profesionalitas guru adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru yang telah ada sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri.

Pengembangan profesionalitas guru dapat dilakukan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar dalam kelas melalui pembinaan dan peningkatan profesi guru. Menurut Ibrahim Bafadal (2006), dengan adanya pengembangan profesionalitas guru, guru dapat memiliki pengetahuan tentang pengembangan materi untuk mencapai tujuan kurikulum sambil mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terbaru, tidak hanya menjadi lebih mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, tetapi juga merasa puas secara moral dan meningkatkan semangat kerja serta kedisiplinan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan profesionalitas guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pengembangan ini, guru akan semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, merasa puas dengan pekerjaan yang mereka lakukan, memiliki moral kerja yang tinggi, dan menjadi mandiri dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk terus mengembangkan profesionalitas guru perlu terus didorong agar pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi generasi muda.

### **C. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**

Kegiatan pengembangan profesi guru adalah proses penting yang harus dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan



kompetensi dan profesionalisme guru. Beberapa hal yang dilakukan guru untuk menunjukkan profesionalisme dan pengembangan profesi yaitu:

1. Mengikuti pendidikan

Mengikuti pendidikan adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran sebagai seorang guru. Guru harus terus memperbarui pengetahuan mereka untuk tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Dengan mengikuti kursus dan pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan baru, pendekatan pengajaran terbaru, dan pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum. Sangat penting bagi guru untuk terus mengikuti pendidikan untuk memastikan bahwa mereka tetap menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia pendidikan karena mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa mereka dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

2. Melaksanakan dan menangani proses pembelajaran

Sebagai seorang guru, menerapkan dan mengelola proses pembelajaran tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, dan inspirator sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif bagi siswa. Hal yang harus dilaksanakan guru yaitu memastikan bahwa materi pelajaran disampaikan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan

interaktif. Guru memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi siswa mereka. Dengan menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif, guru dapat meningkatkan dorongan dan keinginan siswa untuk belajar. Guru dapat memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan pujian, dukungan, dan dorongan, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan mencapai kesuksesan.

### 3. Melakukan kegiatan pengembangan profesi

Pengembangan profesional dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan profesional mereka dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, atau kursus yang berkaitan dengan bidang pekerjaan mereka. Berikut adalah cara meningkatkan profesional guru:

- a. Pelatihan, adalah kegiatan formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu.
- b. Seminar dan Workshop: Kegiatan yang memberikan kesempatan bagi orang untuk bertukar ide dan pengalaman dan membahas topik-topik aktual dalam bidang pekerjaan.
- c. Pembimbingan dan mentoring: kegiatan di mana orang yang berpengalaman bekerja sama dengan orang yang lebih muda untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme.

- d. Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Kegiatan yang mendorong orang untuk menulis artikel ilmiah atau buku tentang bidang profesinya.
  - e. Penelitian dan Pengembangan: Kegiatan yang melibatkan orang dalam melakukan penelitian dan pengembangan di bidang profesinya.
  - f. Keterlibatan dalam Organisasi Profesi: kegiatan di mana orang berkumpul di suatu organisasi di mana mereka dapat bertukar pikiran dan pengalaman serta memperjuangkan hak dan kesejahteraan anggota profesi mereka.
4. Melakukan kegiatan penunjang

Guru yang terlibat dalam kegiatan penunjang tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga akan memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terlibat dalam berbagai kegiatan penunjang untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan penunjang yang dimaksud ialah *pertama*, berpartisipasi dalam pembuatan kurikulum sekolah dengan membuat silabus, RPP, dan penilaian. *Kedua*, melakukan penelitian atau pengembangan tentang pembelajaran, bahan ajar, atau media pembelajaran. *Ketiga*, mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pendidikan. *Keempat*, membantu guru lain berbagi pengetahuan dan pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan

organisasi profesi untuk bertukar ide dan pengalaman. *Kelima*, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan meningkatkan kerjasama.

Selain penjelasan di atas menurut Depdiknas (2005) kegiatan pengembangan profesi tersebut meliputi:

- a. Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan.
- b. Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan.
- c. Menciptakan karya.
- d. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan.
- e. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

#### **D. Strategi Pengembangan Profesi Guru**

Strategi merupakan seluruh rencana yang mencakup jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi yang baik akan membantu untuk menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, serta membantu untuk mengatasi tantangan yang mungkin akan ditemui. Sedangkan strategi pengembangan profesi ialah rangkaian rencana atau cara meningkatkan profesional guru. Mustafa, 2007 mengatakan terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi guru, yaitu:

1. Strategi perubahan paradigma, strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan, bukan dilayani.

2. Strategi debirokratisasi, strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri guru.

Selain strategi di atas, Tilaar (Pahrudin, 2015) mengemukakan strategi pengembangan professional guru yaitu:

1. Mengupayakan peningkatan status guru sehingga mereka dapat bersaing dengan profesi lain.
2. Mengembangkan profesionalitas guru harus berfokus pada peningkatan kualitas daripada kuantitas; untuk melakukan ini, diperlukan sumber daya manusia dan dana.
3. Mengembangkan profesionalitas dengan cara mendata ulang kebutuhan pengembangan.

Strategi ini merupakan bagian dari pengembangan profesional guru pada level mikro. Namun, untuk mencapai tingkat profesionalitas yang optimal, diperlukan juga upaya pengembangan pada level makro. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan profesional guru secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan dari pihak terkait, guru dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, strategi pengembangan profesionalitas guru yang terdiri dari tiga level ini, yaitu profesionalisasi pribadi, pengembangan oleh manajemen lembaga, dan dukungan pada level makro, merupakan landasan yang kokoh untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan sistem pendidikan secara keseluruhan.

## **E. Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**

Kegiatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan tertentu. Baik kegiatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok, formal maupun informal, memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan produktivitas. Kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga jenis:

1. Pengembangan intensif, adalah jenis pengembangan yang diberikan oleh pimpinan instansi kepada guru dan dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan guru. Metode sistematis biasanya digunakan untuk mengimplementasikan model ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pertemuan balikan atau refleksi. Teknik pengembangan juga digunakan dalam pelatihan, penataran, kursus, lokakarya, dan sebagainya.
2. Pengembangan kooperatif, jenis pengembangan guru di mana teman sejawat bekerja sama secara sistematis sebagai tim. Dengan memberikan masukan, saran, nasehat, atau bantuan teman sejawat, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru contoh dalam pengembangan ini dapat dilakukan melalui pertemuan organisasi, Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
3. Pengembangan mandiri, pengembangan melalui pengembangan diri sendiri, yang secara luas memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih pelaksanaan

pengembangannya. Guru berusaha untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan serta menganalisis output dalam pengembangan diri sendiri (Glatthorn, dalam Wiyono, 2024).

## **F. Model Kompetensi Guru**

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 Tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru Model pengembangan profesi guru. Model kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi kategori:

1. Pengetahuan Profesional: Kategori ini mengacu pada penguasaan pengetahuan mendalam tentang teori belajar mengajar, kurikulum, metodologi, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran, pemahaman mendalam tentang materi dan konsep inti dari mata pelajaran yang diampu, pemahaman tentang karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik.
2. Praktik Pembelajaran untuk Pekerjaan: Kemampuan yang termasuk dalam kategori ini adalah merencanakan pembelajaran adalah kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kurikulum, materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik. Melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan situasi dan kondisi belajar. Menilai pembelajaran adalah kemampuan untuk

melakukan penilaian pembelajaran yang objektif, adil, dan berkelanjutan untuk semua siswa.

3. Pengembangan Pekerjaan: Mengembangkan diri secara berkelanjutan; meliputi kemampuan untuk mengikuti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengikuti pelatihan dan workshop yang meningkatkan keterampilan Pedagogi dan profesional. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan; meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan kepala sekolah, guru lain, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melakukan penelitian dan pengembangan: meliputi kemampuan untuk mengikuti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengikuti pelatihan dan workshop yang meningkatkan keterampilan Pedagogi dan profesional. Menjadi Agen Perubahan: Ini mencakup bagaimana Anda dapat menjadi agen perubahan di masyarakat dan di institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu menggabungkan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Pengetahuan profesional yang mendalam menjadi landasan utama bagi seorang guru. Dengan pengetahuan yang kuat dalam bidangnya, seorang guru dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam juga mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.



Selain pengetahuan, praktik pembelajaran yang profesional juga sangat penting. Guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan praktik pembelajaran yang profesional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Tidak hanya itu, komitmen untuk pengembangan profesi yang berkelanjutan juga merupakan ciri dari seorang guru yang kompeten. Guru yang selalu ingin belajar dan mengembangkan diri akan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau mengikuti perkembangan terkini dalam dunia pendidikan, seorang guru dapat terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi siswa-siswanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga kategori tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang memiliki pengetahuan profesional yang mendalam, mampu menerapkan praktik pembelajaran yang profesional, dan memiliki komitmen untuk pengembangan profesi yang berkelanjutan. Hanya dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, seorang guru dapat memberikan dampak yang positif dalam dunia pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

#### **G. Pengembangan Guru Profesional di Era 4.0**

Profesi keguruan adalah pekerjaan yang terus berkembang, profesi keguruan adalah subjek yang sering dibahas, untuk

meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas mereka, seorang guru harus benar-benar memahami profesi keguruan. Profesi keguruan harus mempertimbangkan era yang terus berubah dalam kehidupan manusia. Baik secara sadar maupun tidak, manusia telah melalui berbagai era dalam kehidupan mereka. Beberapa orang dapat melihat dan merasakan perkembangan ini, dan yang lainnya terus mengikuti perkembangan teknologi informasi yang telah mempermudah pekerjaan mereka.

Semua profesi yang ada dalam kehidupan dipengaruhi oleh perubahan era, mulai dari era revolusi (mesin uap) 1.0, era listrik (listrik) 2.0, era komputerisasi (3.0), era digitalisasi (4.0), dan era masyarakat (5.0). Perkembangan keguruan di era 4.0 sangat dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi selama era ini, sehingga keguruan perkembangan internet dan teknologi digital di era 4.0 membuat semua hal menjadi tanpa batas dan mejadi tidak terbatas. Dalam revolusi 4.0, juga dikenal sebagai sistem *cyberfisik*, komputerisasi menjadi lebih efisien karena internet dan berbagai sistem yang terintegrasi (Suryadi & Nasution, 2023).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki nilai strategis untuk kelangsungan hidup manusia di bumi dalam jangka panjang. Guru adalah bagian penting dari pendidikan. Guru memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam pendidikan. Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan. Guru tidak hanya berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi

tetapi juga memberikan inspirasi melalui instruksi dan contoh yang baik. Guru adalah contoh praktisi pendidikan.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran dan tugas guru, terutama dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0. Keberadaan dan peningkatan profesional guru menjadi subjek diskusi yang sangat penting. Di era revolusi industri 4.0, manajemen pendidikan yang efektif dan profesional diperlukan (Suyanti, 2019).

Guru profesional menekankan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan, membuat strategi, dan mengimplementasikan pembelajaran, dengan tanggung jawab utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Untuk mempersiapkan peserta didik untuk generasi berikutnya, guru harus memiliki sikap dan profesionalisme yang tepat.

Menurut Kunandar (2007) guru harus mempertahankan profesionalisme mereka untuk menghadapi sejumlah tantangan globalisasi:

- a. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat dan dahsat. Dalam situasi seperti ini, guru harus dapat beradaptasi dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif berarti pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang produk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Guru menjadi tertinggal dan menjadi korban IPTEK dan menjadi guru yang "*isoku iki*" (aku hanya bisa ini).

- b. Krisis psikologis yang melanda Indonesia. Pengaruh IPTEK dan globalisasi telah mengubah nilai-nilai masyarakat. Sangat sulit bagi guru untuk menanamkan prinsip moral pada generasi muda melalui pendidikan.
- c. Kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan adalah contoh krisis sosial yang terjadi di masyarakat. Perkembangan industri dan kapitalisme menyebabkan masalah sosial muncul dalam masyarakat. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi korban.

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat, guru profesional harus memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sepenuhnya, bukan setengah-setengah. Guru yang kekurangan penguasaan ini akan tercecce dan tidak mampu mengikuti perkembangan. Ia akan sangat tertinggal dan akhirnya akan meninggalkan profesinya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pekerjaan guru adalah suatu pekerjaan yang harus terus berkembang karena praktik pendidikan akan selalu berubah dan unik bagi setiap orang dan masyarakat di tempat dan waktu yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut sinyalemen ini, sebagai pelaku proses pendidikan, guru harus terus mengubah diri mereka sendiri untuk memiliki pengetahuan yang kuat dan lengkap, bukan setengah-setengah, sebagai profesional kependidikan.

Proses pengembangan profesionalisme guru harus ditingkatkan bukan hanya di LPTK tetapi juga di praktek

pendidikan lainnya. Lembaga *pre-service* dan *in-service* harus menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bekerja sama dan saling mendukung untuk menghasilkan guru profesional dalam LPTK. Karena era industri 4.0 sedang berkembang di abad ini, setidaknya tiga ciri harus dimiliki oleh masyarakat di abad ini (Mustofa, 2012).

Tiga karakteristik yang harus dimiliki guru dalam masyarakat era teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Teknologi, masyarakat teknologi yang dimaksud adalah suatu masyarakat yang telah melek teknologi dan menggunakan berbagai aplikasi teknologi, sehingga dapat mengubah cara berpikir, bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Dalam masyarakat seperti itu, peran pendidikan dan guru sangat penting dan strategis, terutama dalam memberikan bimbingan, dorongan, semangat, fasilitas kepada masyarakat dan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah peran pendidikan dalam memberikan arahan dan bimbingan agar penguasaan teknologi tidak menjadi bumerang bagi masyarakat, yang disebabkan kurangnya penghayatan terhadap etika.
- b. Masyarakat Terbuka, lahirnya teknologi komunikasi yang demikian maju, membuat dunia menjadi satu seolah tanpa sekat, sehingga komunikasi antar pribadi menjadi makin dekat dan hampir tanpa hambatan, yang pada akhirnya melahirkan masyarakat terbuka. Dalam masyarakat terbuka,

antara bangsa satu dengan bangsa lain dapat saling mempengaruhi dalam berbagai hal, termasuk mempengaruhi budaya bangsa lain.

- c. Masyarakat Madani, masyarakat madani merupakan wujud dari suatu masyarakat terbuka, di mana setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi, berkarya, berprestasi dan memberikan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Masyarakat madani tumbuh dan berkembang bukan dengan sendirinya dan bukan tanpa upaya terencana, tetapi masyarakat yang dibangun melalui pendidikan. Kunci terwujudnya masyarakat madani adalah pendidikan, karena melalui pendidikan dapat dibangun sumberdaya yang berkualitas dengan kepribadian yang sesuai dengan budaya serta kesadaran individu hidup berdampingan untuk mencapai tujuan bersama.

Peran guru sebagai karyawan dipengaruhi oleh perubahan sistem pendidikan. Untuk menghasilkan siswa mereka menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, guru harus memiliki keterampilan yang tinggi, berikut adalah lima keterampilan yang harus dimiliki guru selama Revolusi Industri 4.0:

- a. Kemampuan mengedukasi, kemampuan untuk mengajar dan belajar melalui internet sebagai keterampilan dasar.
- b. Kemampuan untuk memasarkan teknologi, yaitu kemampuan untuk mengajarkan siswa untuk memiliki sikap

- kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis teknologi, serta hasil karya inovasi siswa.
- c. Kemampuan dalam globalisasi, dunia tanpa sekat, toleransi terhadap berbagai budaya, kemampuan *hybrid*, dan kemampuan memecahkan masalah.
  - d. Keterlibatan dalam strategi masa depan, karena dunia dapat berubah dengan cepat, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan sesuai dengan strateginya.
  - e. Memiliki kompetensi sebagai konselor, guru yang mampu berfungsi sebagai konselor atau psikolog diperlukan karena masalah yang akan dihadapi oleh anak-anak di masa depan tidak hanya berkaitan dengan kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait dengan masalah psikologis dan stres yang disebabkan oleh keadaan yang semakin kompleks dan sulit. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru merupakan langkah pertama menuju peningkatan kualitas pendidikan (Tri Pamungkas & Rusmiati Aliyyah, 2022).

Revolusi industri 4.0, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Perkembangan internet dan teknologi digital membuat segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas. Oleh karena itu, ada empat tahap perkembangan profesional guru: era pra-profesional, era profesional otonom, era profesional kolegial, dan era profesional 4.0, di mana peran guru diperlukan secara optimal.

Empat tahap perkembangan profesionalisme guru dalam tahap era teknologi adalah sebagai berikut (Aprillinda, 2019):

- a. Era Pra-Profesional: Pada masa ini, mengajar dianggap sebagai pekerjaan yang hanya membutuhkan keterampilan teknis dasar, tetapi juga memiliki persyaratan administrasi. Jadi, seseorang dapat menjadi guru mengajar. Pembimbingan masih sebatas memberikan motivasi dan menggunakan kemampuan anda sendiri.
- b. Era Profesional Otonom dimulai pada abad 60an, saat profesi guru menjadi lebih baik daripada masa lalu. Guru dianggap sebagai pekerjaan profesional, dan menjadi profesional otonom meningkatkan status dan kompensasi guru.
- c. Era Profesional Kolegial mulai dengan ledakan pengetahuan di tahun 80an, tuntutan kurikulum yang meningkat, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang meningkat di kelas biasa, dan perubahan lingkungan yang cepat.
- d. Era Profesional (era 4.0) dimulai pada abad kedua puluh satu, ketika sekolah harus lebih fokus pada pasar dan konsumen yang kompetitif. Pekerjaan guru menjadi lebih sulit karena mencakup pengembangan hubungan dengan orang tua dan komunitas sekolah serta pengajaran.

Karakteristik guru era 4.0 berbeda dari guru abad sebelumnya. Mereka memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi, mampu memanfaatkan iptek untuk memenuhi tuntutan sosial dan budaya sekitar, berperilaku profesional dalam mengemban tugas dan menjalani profesi, memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak terfokus pada masalah, dan menganut prinsip kerja bersaing dan bersanding.



## **H. Peranan Profesi Keguruan dalam Menghadapi Tantangan di Era 4.0**

Mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan, terutama di era global ini, sangat penting untuk memiliki guru yang berkualitas tinggi untuk memastikan masa depan bangsa yang cemerlang. Para pengelola pendidikan guru harus mengakui peningkatan kebutuhan akan guru berkualitas. Dengan meningkatkan program pendidikannya secara konsisten, respons positif ini harus ditunjukkan. Perbaikan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan tinggi ini pasti akan berdampak positif pada pembentukan guru yang berkualitas di masa depan.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal. Perkembangan teknologi yang luar biasa telah membuat profesi guru tidak akan pernah tergantikan. Meskipun saat ini setiap orang dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber berkat kemajuan teknologi digital, seorang guru masih diperlukan karena profesi yang mulia ini bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup dan keteladanan yang tidak dapat dipelajari dari sumber apa pun.

Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu pesat.

- b. Moral, adab, dan tingkah laku yang telah mengalami kepunahan.
- c. Kritisnya kemasyarakatan diantaranya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin. Krisis personalitas sebagai warga negara Indonesia yang berdaulat.
- d. Perdagangan bebas yang meraja lela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.
- e. Keadaan tersebut, tentunya sangat memerlukan dan membutuhkan guru yang memiliki yang idealis, berkompeten dan berpendidikan yang tinggi, dalam rangka membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang sedang dan terus berubah.

Maka tidak heran jika seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan dan tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, antara lain:

- a. Guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik.
- b. Guru mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya.
- c. Guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik.

- d. Guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan teknik penilaian.
- e. Guru bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam hal pembaharuan.

Memasuki era revolusi industri 4.0, tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, setidaknya ada 4 (empat) upaya yang harus dilaksanakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro (Tri Pamungkas & Rusmiati Aliyyah, 2022), yaitu:

- a. Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Mampu bekerja secara profesional dengan otoritas mutu dan keunggulan.
- c. Menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan di era 4.0.
- d. Mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat madani yang secara keseluruhan berpegaruh pada visi, misi dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan berpengaruh pada cara dan bentuk hidup manusia.

Dengan demikian, hendaknya guru meningkatkan kualifikasi keilmuan dan akademis yang dimilikinya, mengubah kearifan dan

kebijaksanaan yang masih bertumpu pada pola-pola klasik, memperbaiki sikap dan tingkah laku yang selama ini dilakukannya dihadapan peserta didik, dan melek akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat.

Guru harus meningkatkan kualitas mereka dengan memperoleh pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membangun empat pilar pendidikan sebagai berikut (Astuti et al., 2019):

- a. Ada kesempatan untuk tumbuh dan berprestasi. Nilai keberhasilan siswa biasa hanya dapat diukur melalui angka yang mereka peroleh. Peringkat siswa di kelas menunjukkan seberapa baik mereka berprestasi. Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai kecerdasan yang tidak mereka sadari.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah proses yang berkelanjutan dan tidak mudah. kembalinya pendidikan karakter setelah 2010 dalam dunia pendidikan, PPK dianggap penting untuk dikembangkan. Ini karena PPK melakukan banyak hal penting, seperti membentuk etika siswa, menghadapi tantangan global, dan mengancam keutuhan dan masa depan negara (Kemendikbud, 2017). PPK bergantung pada kebiasaan sekolah. Guru sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter.
- c. Melek teknologi, memasuki era Revolusi Industri 4.0, sebagian besar orang perlu memahami pentingnya teknologi. Kehidupan kita banyak diubah oleh teknologi saat ini.

Teknologi pembelajaran yang tepat membantu guru memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada siswa. Guru harus dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat siswa tertarik untuk belajar. Selain mencari bahan ajar, pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dengan menjadi *blogger*. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran yang diberikan. Dengan fasilitas yang memadai, siswa dapat mengulang materi guru kapan saja dan di mana saja mereka mau. Guru harus mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan baik.

- d. Menjadi guru efektif: Seorang guru yang efektif tidak hanya tahu pelajaran, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswanya (Henson & Eller dalam Fatimaningrum, 2011). Guru akan mencari solusi jika pengetahuan yang ditransfer ke siswa belum dipahami sepenuhnya dalam proses pembelajaran karena mereka ingin menjadi lebih baik.

Guru haruslah mampu mengambil sisi positif dan mengantisipasi sisi negatif dari perkembangan informasi dan teknologi di era industri 4.0 yang sangat berdampak pada proses pembelajarannya. Apabila hal tersebut tidak disikapi dan dicermati dengan baik maka akan sia-sia. Kehadiran smartphone saat ini salah satunya telah menjadikan peserta didik mudah dan cepat dalam mendapatkan informasi terbaru yang *up to date* dan hal ini sangat berpengaruh dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru jika tidak ditindak lanjuti dengan cepat.

Kemajuan teknologi memiliki dua sisi. Ada satu sisi kemajuan teknologi yang menawarkan banyak keuntungan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi memiliki dampak negatif yang rumit yang melebihi dampak positifnya, terutama yang berkaitan dengan pola hidup manusia dalam hal sosial dan budaya. Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia mengancam kematian melalui berbagai penyakit, kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan dehumanisasi. Kita harus ingat bahwa teknologi selalu memiliki dua sisi; itu bisa menjadi teman di satu sisi, dan lawan di sisi lain.

Selain peran guru maka hal yang tidak kalah penting ialah peran sekolah dalam mendukung pembelajaran era baru. Menurut Ngafifi (2014) Peran sekolah dalam menghadapi era 4.0 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penanganan dampak negatif kemajuan teknologi, sekolah harus menetapkan aturan atau tata tertib sekolah yang jelas untuk siswa tentang cara menggunakan teknologi di sekolah. Sekolah, misalnya, melarang siswa SMP membawa ponsel pintar ke sekolah. Selain untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian ponsel, aturan ini juga bertujuan untuk memberi siswa lebih banyak perhatian pada apa yang mereka pelajari di sekolah.
- b. Guru selalu mensosialisasi dan menekankan baik manfaat maupun efek buruk teknologi bagi siswa selama

- pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan siswa menggunakan teknologi dengan lebih hati-hati.
- c. Pertimbangkan penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan, terutama untuk anak di bawah umur yang perlu diawasi saat menggunakannya. Sekolah harus melakukan analisis untung rugi untuk menggunakan teknologi tersebut untuk siswa.
  - d. Tidak menjadikan teknologi informasi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran; misalnya, sekolah harus tetap membeli buku cetak dan berkunjung ke perpustakaan selain mendownload buku elektronik.
  - e. Guru harus memberikan pelajaran tentang etika saat menggunakan teknologi informasi. Ini penting agar teknologi dapat digunakan dengan baik tanpa menghilangkan etika.
  - f. Menggunakan program komputer yang dikhususkan untuk menjaga "kesehatan" anak. Program seperti *nany chip* atau *parents lock*, misalnya, dapat memproteksi anak dengan mengunci semua akses yang berhubungan dengan seks dan kekerasan.
  - g. Guru harus menjadi contoh bagi siswa dalam menggunakan teknologi dengan tanggung jawab, proporsional, dan profesional. Misalnya, seorang guru tidak boleh membawa ponsel pintar dan mengangkatnya saat mengajar. Mereka juga tidak boleh bermain *game online*, bermain di Facebook, atau *mentweet* ketika diminta untuk mengerjakan tugas.
  - h. Dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan, sekolah menjadi pioner dalam penggunaan teknologi yang ramah

lingkungan. Misalnya, menggunakan genset dengan emisi rendah, menggunakan peredam suara untuk menghindari kebisingan yang mengganggu pembelajaran, dan menggunakan hardware komputer yang rusak sebagai alat peraga pembelajaran.

- i. Sekolah memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan komputer dan internet. Selain itu, sekolah dapat memungkinkan siswa menggunakan keterampilan teknologi sehingga mereka tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya dengan cara yang kreatif dan inovatif.

Sekolah yang dibantu oleh guru harus beradaptasi dan bertransformasi untuk dapat memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa karena era baru yang penuh dengan perubahan dan perkembangan pesat. Sekolah yang memberi dukungan pembelajaran era baru dapat membantu murid-murid menjadi generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, terutama tantangan era 4.0.



## **BAB 4**

### **PENDIDIKAN PROFESI GURU**

Pengaktualisasian pengembangan profesi guru dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya dengan melaksanakan pendidikan profesi guru yang merupakan program studi yang dirancang khusus untuk mempersiapkan calon guru dan guru untuk menjadi pendidik yang profesional dan kompeten. Program ini memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pedagogis yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Menurut bidang Sumberdaya Manusia Kemendikbud pelaksanaan Pendidikan profesi guru dilatarbelakangi oleh disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Di dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah jabatan profesi. Pasal 1 (1) menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya Pasal 8 UUGD menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Penyiapan guru sebagai profesi juga dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Di samping guru harus berkualifikasi S1, guru harus memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Latar belakang tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan profesi guru saat ini maka guru diwajibkan melaksanakan pendidikan profesi guru terlebih dahulu sebelum terjun langsung menjadi guru di lapangan. Berdasarkan pentingnya hal tersebut maka dalam buku ini akan dibahas tentang apa itu pengembangan profesi guru, kurikulum pendidikan profesi guru, dan tindak lanjut setelah dilaksanakannya PPG, namun dalam buku ini tidak dibahas mengenai biaya pendidikan profesi guru, karena dana tersebut akan disesuaikan oleh Lembaga yang menaungi PPG tersebut.

## **A. Pendidikan Profesi Guru**

Kompetensi Pedagogi dan profesional guru di Indonesia masih dalam kategori sedang, hanya 25% guru berada di kategori tinggi, ini berarti bahwa guru di Indonesia masih dalam keadaan yang belum sepenuhnya baik dan masih perlu ditingkatkan (Mardhatillah & Surjanti, 2023). Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi dan profesional guru adalah dengan melaksanakan pendidikan lanjut atau profesi yang bertujuan

untuk memperbaharui ilmu dan meningkatkan pengetahuan guru.

Saat ini pemerintah memberikan solusi bagi peningkatan kinerja dan profesionalitas guru dengan banyak membuka pendidikan khusus profesi guru yang dinamakan pendidikan profesi guru (PPG). Program PPG adalah program yang diciptakan untuk mendidik peserta agar dapat menguasai kompetensi guru sehingga guru merasa layak dan siap untuk bekerja sebagai guru profesional (Prasojo et al., 2017).

Pendidikan profesi guru adalah program yang dirancang oleh pemerintah untuk mendidik dan membimbing individu yang bercita-cita untuk menjadi guru profesional. Program ini hanya dapat diikuti oleh siswa yang memiliki keunggulan dan memenuhi persyaratan atau kualifikasi tertentu untuk menjadi guru (Faqih firmansyah et al., 2023).

Menurut Maulana et al., (2023) pendidikan profesional guru atau yang disebut dengan pendidikan profesi guru (PPG) adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas profesional yang berasal dari pendidikan dan pengalaman guru. Kemampuan profesional tersebut mencakup pemahaman dasar kependidikan, kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

Tujuan program PPG yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Menurut pasal 2 Permendikbud RI No. 87 tahun 2013, tujuan program PPG adalah sebagai berikut: 1. menciptakan calon guru yang memiliki kemampuan untuk

merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; 2. membimbing dan pelatihan peserta didik untuk menindaklanjuti hasil penilaian; dan 3. memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan (Krissandi & Setiawan, 2018).

Belajar inovatif di PPG memiliki implikasi yang signifikan untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru potensial. Melalui integrasi teknologi, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan refleksi yang berkelanjutan, guru preservasi mengalami perubahan dalam cara mereka memahami, merencanakan, dan menerapkan pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk terus meningkatkan pendekatan belajar untuk mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan yang kompleks dari dunia pendidikan saat ini. Jadi, studi ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran inovatif memiliki implikasi positif dalam PPG dengan makna yang jelas untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru potensial. Pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemikiran reflektif, dan aplikasi praktek dalam konteks nyata memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi guru yang kompeten dan efektif di era pendidikan modern (Sahroni & Subroto, 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 87 Tahun 2013 pasal 2 bahwa tujuan dari pendidikan profesi guru adalah untuk mencetak guru yang memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar,

memutuskan tindak lanjut dari hasil penilaian melalui pembimbingan dan pelatihan, dan mampu melakukan penelitian dan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan (Mardhatillah & Surjanti, 2023).

Pendidikan profesi guru memiliki kelebihan, seperti menciptakan guru profesional yang meningkatkan kesejahteraan dan memungkinkan semua sarjana non-pendidikan untuk masuk. Namun, pendidikan profesi guru memiliki kekurangan, seperti biaya yang sangat mahal bagi mereka yang tidak mampu dan sosialisasi yang terbatas pada beberapa institusi atau individu tertentu (Faqih firmansyah et al., 2023).

Disamping meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru ada tujuan lain lahirnya PPG yaitu guru dapat memperoleh gelar keprofesian dan mendapatkan sertifikat guru. Dalam kata lain, Pendidikan Profesi Guru adalah program pendidikan yang ditawarkan kepada guru dan calon guru untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik pada pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini. Program ini dilaksanakan setelah program sarjana dari bidang kependidikan maupun non kependidikan.

Menurut I Nengah Suastika, (2022) PPG (pendidikan profesi guru) adalah pilihan portofolio yang dapat digunakan untuk memperoleh sertifikasi pendidik sebagai salah satu syarat. Dalam kaitannya dengan pendidikan profesi guru, model kurikulum konsekutif harus diterapkan dan untuk mendapatkan gelar guru profesional, seseorang harus memiliki kualifikasi akademik, kemampuan, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Saat ini Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu program yang memiliki dua jalur, yaitu PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan. PPG Prajabatan ditujukan bagi calon guru yang belum memiliki jabatan sebagai guru, sedangkan PPG Dalam Jabatan ditujukan bagi guru yang sudah memiliki jabatan.

Program PPG yang pertama adalah Program PPG dalam jabatan Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan adalah program pendidikan yang ditujukan (1) kepada guru pegawai negeri sipil dan bukan pegawai negeri sipil yang saat ini mengajar di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau masyarakat penyelenggara pendidikan dengan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. (2) Memiliki gelar sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV). (3) Guru dalam jabatan atau pegawai negeri sipil yang telah diangkat untuk mengajar sampai akhir tahun 2015 (SK Bupati untuk guru honorer/GTT). (4) Memiliki nomor unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) dan tidak lebih dari 58 tahun. (4) Terdaftar di Dapodik dan menerima undangan melalui akun SIMPKB (Krissandi & Setiawan, 2018).

Program PPPG yang kedua yaitu, Program pendidikan profesi PPG Prajabatan bertujuan untuk menghasilkan generasi baru guru Indonesia yang memiliki panggilan hati untuk menjadi guru, profesional, teladan, cinta profesi, dan pembelajar sepanjang hayat. PPG Prajabatan dirancang untuk calon guru yang memiliki gelar sarjana atau sarjana terapan serta Diploma IV dari jurusan pendidikan atau non kependidikan.

Lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non- Kependidikan yang ingin menjadi guru dapat mendaftar dalam program PPG setelah memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan standar pendidikan nasional dan akan memperoleh sertifikat mendidik (Krissandi & Setiawan, 2018).

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan merupakan PPG model baru yang baru dirancang pada tahun 2022. Setiap daerah memiliki LPTK (Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan) yang ditunjuk untuk menyelenggarakan perkuliahan PPG Prajabatan model baru ini. Program ini melalui proses seleksi yang terdiri dari seleksi administrasi, tes substantif, wawancara, dan pengumuman kelulusan yang dilaksanakan secara serempak. Diharapkan program terbaru ini akan menggantikan guru yang pensiun di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK.

Kelahiran model baru PPG dianggap sebagai model inovasi untuk meningkatkan tingkat kompetensi guru Indonesia untuk mempercepat penyelesaian masalah guru yang belum disertifikasi. (Sahroni & Subroto, 2022). Membentuk guru yang profesional melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) dapat dilaksanakan setelah pendidikan sarjana S1 dan D4 (Woro Priatini, 2020). Menurut Faqih firmansyah et al., (2023) Landasan yuridis Formal menguatkan adanya pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

1. Undang – Undang No. 20 tahun 2003: Sisdiknas, Bab XI, Pasal 39, ayat 2E tentang tenaga profesional guru.
2. UU No. 20 Tahun 2003: Sisdiknas, Bab XI, ps. 40 ayat 1 tentang kualifikasi akademik.

3. UU No. 14 Tahun 2005, UUGD, Bab IV pasal 8, 9 dan 10; lihat juga PP No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VI.
4. Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).
5. UU No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengatur kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani.
6. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

## **B. Kurikulum PPG**

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berawal dari proses seleksi dan berlanjut dengan dua semester yang mencakup kuliah, praktik kerja lapangan, proyek kepemimpinan, dan pendampingan. (Sudrajat et al., 2023). Pada PPG di salah satu instansi, kurikulum biasanya disusun oleh pusat dan digunakan oleh LPTK. Meskipun begitu, setiap prodi menugaskan wakilnya untuk membuat kurikulum nasional. Kurikulum disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan industri dan program. Tidak diragukan lagi, kriteria pengajar PPG menunjukkan bahwa guru saat ini memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam pendidikan. Selain itu, penempatan jurusan guru harus sesuai dengan bidang yang mereka kuasai (Rohali et al., 2023).



Kurikulum yang diterapkan dalam pelaksanaan PPG mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus yang dapat meningkatkan profesional guru (Woro Priatini, 2020).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki sistem pembelajaran yang terdiri dari workshop (lokakarya), praktek pengalaman lapangan (PPL), dan uji kompetensi. Setiap peserta Pendidikan Profesi Guru melewati ujian kompetensi (Faqih firmansyah et al., 2023). Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDikti) dan Pasal 18 Permendikbud No. 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, rumusan capaian pembelajaran (CPL) program studi PPG mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai standar kompetensi lulus. Berdasarkan rumusan CPL, program studi PPG bertujuan untuk menjadi pendidik profesional yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dibagi menjadi dua semester, masing masing berfokus pada materi akademik dan non-akademik. Pada semester pertama, siswa belajar tentang pengembangan perangkat pembelajaran, pelatihan siswa, lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, dan presentasi hasil pengembangan perangkat pembelajaran. Selama semester kedua, pembelajaran difokuskan pada kegiatan teknis,

seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan praktik industri untuk PPG kejuruan (Panduan Penyelenggaraan PPG, 2017).

Menurut Woro Priatini, (2020) kegiatan PPG secara umum dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pemantapan akademik bidang studi dan keprofesian; dan lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan penelitian Tindakan kelas.
2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Sistem pembelajaran PPG mencakup perkuliahan, praktikum, dan praktek pengalaman lapangan yang diselenggarakan secara tatap muka dan diawasi secara langsung oleh dosen yang ditugaskan secara khusus untuk kegiatan tersebut. Tujuan dari perkuliahan dan praktek pengalaman lapangan adalah untuk memperoleh kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menulis hasil pembelajaran, dan menindak lanjuti hasil pembelajaran (Maulana et al., 2023).

Selain program pengayaan bidang studi dan Pedagogi, program PPG mencakup latihan mengajar melalui pembelajaran mikro, pembelajaran pada teman sejawat, Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran. Sistem pembelajaran program PPG terdiri dari lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan yang diselenggarakan dengan pemantauan langsung secara intensif (Krissandi & Setiawan, 2018).

Dalam menjalankan sistem perkuliahan, praktikum, dan praktek pengalaman lapangan, diperlukan rancangan dan persiapan, dimana persiapan tersebut tertuang dalam kurikulum yang memang merancang perencanaan PPG. Kurikulum PPG Dalam Jabatan dirancang dengan sistematis dan menerapkan prinsip kualitas mulai dari seleksi, proses pembelajaran, dan penilaian, hingga uji kompetensi. Program ini diharapkan akan menghasilkan guru masa depan yang profesional yang unggul, kompetitif, dan berkarakter yang cinta tanah air dan mampu menjawab masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dimana guru mengambil mata kuliah inti sebanyak 12 SKS dan mata kuliah pilihan sebanyak maksimal 24 SKS sehingga total SKS yang diambil adalah maksimal 36 SKS, dengan lama waktu kuliah kurun 1 tahun (4 semester).

Terdapat materi dalam Program Profesi Guru (PPG) yang mendukung dan memperkuat pemahaman tentang kemampuan dasar guru, seperti pendalaman materi, pengembangan perangkat pembelajaran, dan PPL. Ketiga materi ini merupakan kemampuan dasar atau dasar yang harus dimiliki oleh guru dan merupakan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai PPG (Wardani & Fitriyah, 2022).

Sedangkan, Menurut Sudrajat et al., (2023) PPG Pra jabatan Model Baru terdapat mata kuliah inti, mata kuliah selektif, dan mata kuliah efektif. Kurikulum PPG pra jabatan terdiri dari 3 mata kuliah yaitu mata kuliah inti adalah mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan kelulusan program PPG Pra jabatan jumlah SKS yang wajib

diambil pada mata kuliah ini adalah 22 SKS, mata kuliah selektif adalah mata kuliah yang dipilih mahasiswa dari daftar mata kuliah pilihan PPG Pra jabatan yang ditetapkan secara nasional, jumlah SKS yang dapat diambil pada mata kuliah ini adalah 9 SKS, dan Mata kuliah efektif dapat berasal dari mata kuliah pilihan PPG Pra jabatan yang ditetapkan secara nasional atau dari mata kuliah yang dikembangkan secara mandiri oleh perguruan tinggi, jumlah SKS yang dapat diambil pada mata kuliah ini adalah 8 SKS, dengan lama waktu kuliah kurun 1 tahun (4 semester).

Berdasarkan Kemenristek Dikti 2024 memberikan arahan pemilihan mata kuliah PPG pra jabatan sebagai berikut:

1. Mata kuliah inti adalah mata kuliah yang harus diambil oleh calon guru untuk memenuhi persyaratan kelulusan program PPG Prajabatan.
2. Mata kuliah pilihan selektif adalah mata kuliah yang dipilih oleh calon guru dari berbagai pilihan yang disediakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program PPG Prajabatan, namun sudah ditetapkan secara nasional daftar mata kuliahnya.
3. Mata kuliah pilihan elektif adalah mata kuliah pilihan yang disediakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program PPG Prajabatan. Mata kuliah pilihan ini dapat berasal dari mata kuliah yang tercantum dalam daftar nasional program PPG Prajabatan, atau mata kuliah pilihan yang dikembangkan sendiri oleh perguruan tinggi.
4. Kegiatan PPL memungkinkan siswa peserta Program PPG untuk menunjukkan kemampuan mereka di sekolah mitra.

PPL dilakukan selama dua semester: PPL I (PPL Terbimbing) dilaksanakan pada Semester I dan PPL II (PPL Mandiri) dilaksanakan pada Semester II.

Setelah pemilihan dan pengambilan mata kuliah maka kegiatan mahasiswa PPG ialah implementasi pembelajaran. Ada 9 (sembilan) langkah pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan memperdalam materi, pengembangan alat pembelajaran, dan pengalaman lapangan praktis (PPL). Kompetensi pedagogis mengacu pada penguasaan teori dan praktik pembelajaran pendidikan yaitu: pengkategorian masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, perumusan kesimpulan, penerapan solusi, perefleksian pengalaman, dan berbagi pengalaman. Berdasarkan sembilan langkah tersebut dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam kelas berdasarkan keadaan tertentu, namun pembelajaran inovatif PPG yang sering diimplementasikan dibagi kedalam dalam 3 (tiga) kegiatan pembelajaran inti yaitu: (Sahroni & Subroto, 2022)

1. Analisis material berbasis masalah, literasi, numerasi, dan TOTS.
  - a. Masalah: Mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, hal ini dapat membantu mahasiswa memahami konsep secara lebih mendalam dan memperkuat keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu, dengan menghadapi masalah yang memang mereka rasakan penting, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mencari

solusi karena mereka melihat nilai dari pemecahan masalah tersebut dalam kehidupan mereka.

- b. Literasi, membaca berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan publikasi akademis memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam tentang masalah yang sedang dihadapi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat membantu peserta didik untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan memperluas wawasan mereka.
  - c. Numerasi: Dalam bidang ilmu pengetahuan, peserta didik menggunakan matematika untuk merumuskan teori, menguji hipotesis, dan menginterpretasikan hasil eksperimen. Di bidang teknologi, keterampilan matematika diperlukan untuk mengembangkan algoritma, memecahkan masalah teknis, masalah statistik, grafik, persamaan, dan merancang sistem yang efisien.
  - d. TOTS: Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, menemukan solusi inovatif, dan menantang asumsi yang ada akan menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif membuka ruang bagi eksplorasi ide-ide baru dan pendekatan yang tidak konvensional dalam menyelesaikan masalah.
2. Desain pembelajaran inovatif termasuk mengeksplorasi solusi alternatif, menentukan solusi, membuat rencana tindakan, dan membuat rencana evaluasi.

- a. mengeksplorasi solusi alternatif: Menggunakan teknik-teknik seperti *brainstorming*, analisis SWOT, *clustering*, dan prioritasasi solusi, kita dapat mengembangkan strategi yang kokoh dan berdaya guna.
  - b. Menentukan solusi, dalam mengevaluasi solusi alternatif, langkah pertama adalah meninjau kembali semua opsi yang telah dieksplorasi. Setelah itu, penting untuk mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari setiap solusi yang ada, pilihlah solusi yang paling *feasible* dan mengembangkan Rencana Tindakan yang jelas dan terukur.
  - c. Membuat rencana tindakan, rencana tindakan harus mencakup langkah-langkah spesifik, *timeline* yang realistis, dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Dengan rencana tindakan yang terstruktur, implementasi solusi akan menjadi lebih efisien dan efektif.
  - d. Membuat rencana evaluasi, rencana evaluasi merupakan bagian krusial dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah karena membantu dalam mengukur keberhasilan program, solusi, atau kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
3. Praktik pembelajaran inovatif meliputi kegiatan untuk menerapkan rencana tindakan, rencana evaluasi, dan rencana refleksi dan tindak lanjut.

- a. Menerapkan rencana tindakan: Merupakan langkah penting dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan. Rencana tindakan yang baik akan membantu individu atau organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang terorganisir, terukur, dan efisien.
- b. Menerapkan rencana evaluasi: Maka proses evaluasi dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, sehingga hasil evaluasi yang dihasilkan akan memberikan informasi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
- c. Refleksi membantu untuk menggali lebih dalam makna dari setiap pengalaman, memperkuat pemahaman seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar. Sedangkan, tindak lanjut memungkinkan kita untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah kita peroleh melalui refleksi ke dalam tindakan nyata.

Selain Sistem pembelajaran PPG yang berupa perkuliahan, praktikum, dan praktek pengalaman lapangan, hal yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan PPG adalah penilaian. PPG mengembangkan ujian berupa, ujian kinerja dan ujian tertulis yang menunjukkan kemampuan akademik calon guru. Penilaian kompetensi lulusan PPG mengevaluasi kemampuan akademik calon guru secara keseluruhan melalui ujian tertulis yang objektif (seperti multiple choice), esai, dan pemecahan masalah (Prasojo et al., 2017).

Ada beberapa ketentuan mahasiswa mengikuti ujian dalam PPG yang disebut dengan ujian kompetensi:

1. Ujian kompetensi terdiri dari ujian kinerja dan ujian tertulis.



2. Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian ini jika mereka lulus dari kegiatan *workshop* dan PPL yg telah dilaksanakan.
3. Ujian tertulis dilakukan oleh prodi penyelenggara, sedangkan ujian kinerja dilakukan oleh prodi dengan melibatkan organisasi profesional dan atau pihak eksternal yang relevan.
4. Mahasiswa yang telah lulus uji kompetensi akan menerima sertifikat pendidik dari LPTK.
5. Hasil tes uji kompetensi dapat diambil sebanyak 30% dari seluruh ujian yang dilaksanakan (Faqih firmansyah et al., 2023).

### **C. Tindak lanjut PPG**

Tindak lanjut merupakan serangkaian tindakan yang diambil setelah menyelesaikan suatu tugas atau program dengan tujuan. tindak lanjut PPG merupakan langkah strategis yang tidak hanya penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran yang telah dipelajari dalam program PPG, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui tindak lanjut yang tepat, guru dapat terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Menurut Kemdikbud (2024) tahapan tindak lanjut PPG ialah:

1. Perencanaan: Penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) yang berisi tujuan, sasaran, kegiatan, dan indikator keberhasilan tindak lanjut. RTL yang ditetapkan harus

terukur dan realistis, sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

2. Implementasi: Pelaksanaan kegiatan tindak lanjut secara konsisten dan terdokumentasi serta berkolaborasi dengan sesama guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia contohnya; media pembelajaran, teknologi dan komunitas praktisi guru.
3. Monitoring dan Evaluasi: Pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindak lanjut secara konsisten, mencari solusi dan memperbaiki RTL.
4. Diseminasi dan Publikasi: Pelaksanakan praktek, seminar, pelatihan dan lain-lain, serta menulis publikasi.

Saat pelaksanaan tindak lanjut calon guru diharapkan memahami pentingnya membuat keputusan tentang karir mereka sebagai calon guru dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan profesi guru (PPG). Sebagai calon guru, mereka juga harus memahami tentang profesi guru dan ilmu keguruan. Mereka juga harus mempersiapkan diri dengan baik untuk menjadi guru di masa yang akan datang agar mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan lulus sebagai guru (Ekonomi et al., 2023). Hasil dari program PPG dalam meningkatkan kemampuan guru sangat dirasakan perubahan dan dampak pada kualitas pendidikan.

Setelah pelaksanaan PPG ada beberapa bentuk perubahan yang akan dirasakan saat melaksanakan tindak lanjut oleh guru (Prasojo et al., 2017) yaitu:

1. Keakraban yang mendalam dengan peserta didik.

2. Penguasaan keilmuan dan kependidikan dalam bidang studi, termasuk kemampuan untuk mengemas materi pembelajaran kependidikan.
3. Kemampuan untuk mengatur pembelajaran yang mendidik. Pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan

Selain hal di atas, setelah pelaksanaan PPG baik prajabatan maupun jabatan ada beberapa kompetensi yang akan di tingkatkan. Kualifikasi yang akan didapatkan guru setelah PPG, Kemendikbud setelah menyelesaikan program PPG, baik dalam jabatan maupun prajabatan, guru akan memperoleh kemampuan berikut:

1. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi mencakup perencanaan pembelajaran yang efektif dan inovatif, penilaian dan bimbingan belajar yang berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang relevan, seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, mendukung, dan memberdayakan peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam era pendidikan modern.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang mencakup penguasaan bidang studi, kemampuan penelitian, karya ilmiah, dan tanggung jawab sebagai guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan sikap profesional, dan menjadi teladan bagi peserta didik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi peserta didik, dan membantu mereka mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

#### 4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang mencakup kepribadian yang kuat, stabil, berwibawa, rasa cinta kasih, tanggung jawab, disiplin, inovatif, dan kreatif sangat penting bagi seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Guru yang mampu menggabungkan semua elemen tersebut akan mampu memberikan dampak positif yang besar dalam perkembangan peserta didik dan menciptakan generasi yang unggul di masa depan.

Berdasarkan empat Permenag. Nomor 16/2010 Pasal 16 bahwa kompetensi yang akan didapatkan guru agama setelah pelaksanaan PPG yaitu:

1. Kompetensi Pedagogi menurut Permenag. No. 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:
  - a. Pemahaman tentang karakteristik siswa dari segi fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
  - b. Penguasaan teori dan prinsip pendidikan agama.

- c. Pembuatan kurikulum pendidikan agama.
  - d. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan agama.
  - e. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan.
  - f. Pengembangan pendidikan agama.
  - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
  - h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
  - i. Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama.
  - j. Mengambil tindakan koreksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.
2. Kompetensi kepribadian yang tercantum dalam Permenag. No. 16/2010 ayat (1) meliputi:
- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia.
  - b. Penampilan diri sebagai orang yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
  - c. Penampilan diri sebagai orang yang teguh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - d. Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.
  - e. Keyakinan yang teguh terhadap nilai-nilai.
3. Kompetensi sosial yang tercantum dalam Permenag. No. 16 Tahun 2010, ayat (1), mencakup:

- a. Bersikap terbuka dan bertindak secara objektif tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, jenis kelamin, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - b. Perilaku yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya tempat kerja.
  - c. Perilaku yang dapat berkomunikasi dengan guru, warga sekolah, dan komunitas umum.
4. Dalam Permenag. No. 16 Tahun 2010, ayat (1), kompetensi profesional meliputi:
- a. Penguasaan materi, struktur, ide, dan cara berpikir keilmuan yang mendukung subjek pendidikan agama.
  - b. Penguasaan kompetensi dan keterampilan dasar dalam pendidikan agama.
  - c. Secara kreatif mengembangkan materi pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama.
  - d. Melakukan tindakan reflektif untuk mengembangkan profesionalitas secara konsisten.
  - e. Berkomunikasi dan mengembangkan diri melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Berdasarkan Pasal 1 Permenag. No. 16 Tahun 2010, kompetensi kepemimpinan termasuk:
- a. Kemampuan untuk merencanakan dan menetapkan cara untuk membudayakan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
  - b. Kemampuan untuk secara sistematis mengorganisasikan komponen sekolah yang mungkin untuk mendukung

pembudayaan pengamalan ajaran agama di komunitas sekolah.

- c. Kemampuan untuk mengaktualisasi diri dalam perencanaan, evaluasi dan menilai pengamalan ajaran agama di komunitas sekolah.
- d. Kemampuan untuk menciptakan cara baru, mendorong orang lain, membantu, membimbing, dan membantu orang lain dalam membudayakan pengamalan ajaran agama di komunitas sekolah.
- e. Kemampuan untuk mempertahankan, mengawasi, dan mengarahkan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah serta menjaga hubungan yang damai antara pemeluk agama di bawah bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ali Mudlofir, 2014: 105).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru setelah selesai PPG yaitu sebagai berikut:

- a. Guru PPG dapat merancang pembelajaran yang kreatif, guru kreatif memiliki aspek-aspek pengukuran alat untuk apakah seorang guru dikatakan kreatif atau tidak.
- b. Menggunakan pilihan metode: Guru harus menggunakan berbagai metode, model, strategi, dan teknik pengajaran karena guru kreatif harus menguasai berbagai model dan metode karena sebelum belajar, guru diminta untuk melakukan penilaian diagnostik untuk mengetahui gaya belajar siswa dan menemukan strategi yang tepat.

- c. Menggunakan kegiatan yang memiliki dimensi kreatif, guru menerapkan aspek kedua, guru telah melakukan kegiatan kreatif, misalnya pada awal belajar, guru melakukan beberapa kegiatan yang meningkatkan fokus dan memotivasi siswa, seperti memecahkan es, permainan, pertanyaan dan jawaban (pematik pertanyaan), bernyanyi, beberapa juga bermain teka-teki, serta metode kreatif lainnya seperti membuat debat, diskusi, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban, *podcast* dan sebagainya.
- d. Mengajar secara fleksibel atau menyesuaikan dan memodifikasi pengajaran selama pelajaran, guru PPG harus dapat mengubah fase belajar dan memungkinkan siswa lebih banyak ruang dan waktu. Guru menghadiri rencana pelajaran yang tersedia dan memiliki beberapa improvisasi yang mungkin lebih bermanfaat.
- e. Mencari cara baru untuk melakukan sesuatu, guru harus melakukan beberapa cara yang cukup kreatif, seperti memecahkan es, melakukan video *learning*, permainan dalam membentuk kelompok, dan melakukan proyek-proyek kecil yang meningkatkan kreativitas siswa. Guru juga melakukan kelas eksperimental dan belajar yang menyenangkan dan aktif. Misalnya, seorang guru melakukan aktivitas belajar video untuk memotivasi siswa dan membuat pembelajaran kegiatan menyenangkan di kelas.
- f. Pelajaran adaptasi, guru harus dapat mengevaluasi diagnostik untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan



kebutuhan siswa, di mana guru PPG harus melakukan adaptasi sesuai dengan tingkat siswa.

- g. Menggunakan Teknologi, guru PPG harus menggunakan teknologi, dan semua guru, tanpa pengecualian, telah menerapkan Teknologi Pedagogi Konten Pengetahuan (TPACK).
- h. Setiap guru harus mampu menggunakan media yang berbeda. Dari data, beberapa menggunakan Power Point, Canva, Quizziz, dan video learning, membuat video tutorial, podcast, dan lainnya yang terkait dengan teknologi. Mencari cara yang kreatif untuk memotivasi siswa. Dari data, semua guru memiliki aspek ini, yaitu memuji dan memberikan penghargaan kepada siswa, sehingga siswa lebih termotivasi. Guru juga menjadi model untuk minat siswa. Guru juga tidak merendahkan mentalitas siswa dengan kata-kata yang tidak pantas (Rajagukguk et al., 2024).

Tindak lanjut tersebutlah yang seharusnya dilakukan oleh guru didalam kelas, sesuai dengan kompetensi dan profesionalitas yang telah dikembangkan oleh guru dengan mengikuti PPG. Tindak lanjut merupakan hal penting yang harus dilaksanakan setelah program atau kegiatan selesai. Dengan melakukan tindak lanjut PPG maka baru dapat dipastikan bahwa program atau kegiatan PPG yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Selain guru, diharapkan program studi dapat bekerja sama dengan dosen tentang seberapa efektif materi disampaikan kepada siswa serta sarana dan prasarana, agar pelaksanaan PPG dapat berjalan dengan lancar (Prisuna & Budiyo, 2022). Menurut penelitian sebelumnya, lembaga pendidikan tinggi harus berperan sebagai penyelenggara PPG dengan menyediakan sarana, prasarana, dan kebijakan yang cukup untuk mendukung keberhasilannya (Mardhatillah & Surjanti, 2023).

Tindak lanjut utama yang harus dilaksanakan oleh instansi ialah memberikan sertifikat guru yang memiliki kapasitas khusus yang telah melalui proses mulai dari sarjana pendidikan untuk mendapatkan gelar akademik (S.Pd.), kemudian pendidikan profesi guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik (I Nengah Suastika, 2022).

Diharapkan instansi memberikan inovasi pembelajaran karena inovasi dalam pembelajaran PPG tidak hanya memperkaya teori tetapi juga memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kompetensi profesional guru potensial. Oleh karena itu, langkah-langkah menuju pendekatan pembelajaran inovatif dalam konteks PPG harus terus ditingkatkan dan diperkaya untuk mendukung persiapan optimal bagi guru dalam menghadapi tuntutan yang kompleks dari dunia pendidikan modern. (Sahroni & Subroto, 2022). Dengan adanya inovasi dan teknologi diharapkan setelah PPG peserta sudah mampu menggunakan inovasi dan teknologi dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat meningkatkan profesionalisme guru. Kemampuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan

pedagogi dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi selama proses pembelajaran. (Sativa et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk segala sektor untuk mendukung terlaksananya tindak lanjut setelah dilaksanakannya PPG karena pendidikan profesi guru merupakan tahap yang sangat penting dalam perjalanan menjadi seorang guru. Program ini memberikan bekal yang komprehensif sehingga guru dan calon guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dengan baik dan profesional.

## **BAB 5**

# **PELATIHAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

Pelatihan pengembangan profesi guru merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menjalankan tugasnya. Ini adalah investasi jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pelatihan merupakan salah satu aktualisasi dari pengembangan profesi guru yang saat ini sedang gencar dilaksanakan hal tersebut dilaksanakan untuk mendukung peningkatan profesional guru, yang mana diwajibkan kepada seluruh guru untuk mengembangkan profesionalnya seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Aktualisasi pengembangan profesi guru dalam bidang pendidikan sering dikenal dengan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yaitu peningkatan kompetensi guru.

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) adalah program pemerintah yang digagas untuk membantu para guru dalam meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Pengembangan keprofesionalan ini dibentuk untuk meningkatkan kompetensi guru sesuai kebutuhannya, secara bertahap, dan berkelanjutan. Kegiatan

PKB dilaksanakan melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif guru.

Bab ini akan membahas apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan, jenis-jenis pelatihan yang kini sedang tren dilaksanakan, hasil pelatihan, dan jenis pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru.

### **A. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) didasarkan pada kebutuhan guru untuk mencapai atau meningkatkan kompetensi di atas standar kompetensi profesi guru. Ini akan menyebabkan guru menerima kredit untuk kenaikan pangkat atau jabatan fungsional (Daryanto dan Tasrial, 2015). Pelatihan berkelanjutan salah satu cara untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah PKB, yang akan membantu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan (Zainil et al., 2022).

PKB adalah semua pengalaman belajar dan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan membantu individu, kelompok, atau sekolah secara langsung atau tidak langsung. PKB meningkatkan kualitas pendidikan di kelas (Goodall, Day, Muijs, & Harris, 2005).

PKB sangat penting bagi guru karena berhubungan dengan jabatan fungsional guru, yang merupakan pengembangan karir guru selama menjalankan tugas pokok mereka, Jabatan fungsional

juga dapat membantu guru mengembangkan kualitas dan standar pendidikan (Sukarno, S. 2016).

Kegiatan pengembangan keprofesian yang berkelanjutan akan menghasilkan guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan kepribadian yang matang. Oleh karena itu, guru memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa sesuai dengan bidangnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, sebagai pembelajaran di abad ke-21, guru dapat mengikuti perkembangan ilmu dalam bidangnya dan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi siswa (Ansori, 2021).

Pengembangan keprofesian guru berguna untuk meningkatkan kinerja dan karir mereka selama mereka bekerja. Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru memberikan tujuan khusus untuk:

- a. Memfasilitasi guru untuk terus memperoleh kompetensi yang akan dibutuhkan di masa depan dalam pekerjaan mereka.
- b. Mendorong guru untuk berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan fungsi utama mereka sebagai tenaga profesional.
- c. Merevitalisasi dan mengaktualisasi sistem serta metode pembelajaran agar muda diterima peserta didik.
- d. Meningkatkan kepercayaan mereka pada diri mereka sendiri (Yoto et al., 2021).

## **B. Jenis-jenis Pelatihan PKB**

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009, pengembangan

keprofesian berkelanjutan terdiri dari tiga komponen: Peningkatan diri sendiri, Publikasi ilmiah dan Karya inovatif.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah kewajiban guru untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi mereka. PKB dapat dicapai secara mandiri atau melalui kegiatan kolektif guru melalui kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif (Permendiknas No. 35 Tahun 2010; Priansa, 2017: 168).

Jumlah publikasi guru, yang terdiri dari buku, media massa, dan jurnal ilmiah, menunjukkan salah satu kegiatan dalam pengembangan profesi guru. Pada dasarnya, diyakini bahwa penulisan karya tulis ilmiah semacam ini dapat membantu guru menjadi lebih profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Lebih dari itu, publikasi ilmiah menjadi syarat untuk naik pangkat dan jabatan guru. Hal ini mendorong guru untuk membuat karya ilmiah yang lebih baik (Hasan & Redha, 2021).

Contoh kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) berdasarkan komponen-komponennya:

#### 1. Pengembangan Diri

Mengikuti diklat fungsional, melaksanakan kegiatan kolektif guru (Rahyasih et al., 2020). Selain kegiatan disamping kegiatan lain yang dilakukan guru yaitu pelatihan kurikulum 2013, pelatihan kurikulum Merdeka Belajar (KMB) penilaian kinerja guru, karya tulis ilmiah; matematika praktis, pembelajaran matematika, media pembelajaran; dan perpustakaan, media, penulisan soal; KTI; Bahasa Inggris dan pedagogi. Selain itu,

Kegiatan lainnya yaitu lokakarya atau IHT berkaitan dengan penyusunan perangkat kurikulum, pembelajaran berbasis TIK, penilaian, pengembangan media pembelajaran, dan/atau kegiatan lainnya terkait dengan materi: Kurikulum 2013, pembuatan kisi-kisi soal UN, OSN, penyusunan program sekolah, PTK dan media pembelajaran seperti, *Etmudo*, *Lectora*, *Maple*, *Geogebra*, *Macromedia flash*, dan *e-learning* (A. Wijaya & Sumarno, 2017).

Guru tidak hanya harus mengajar siswa di kelas, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui tulisan yang diterbitkan di buku dan jurnal ilmiah yang terakreditasi nasional dan internasional (Hasan & Redha, 2021).

## 2. Publikasi Ilmiah

Membuat publikasi ilmiah dari hasil penelitian, membuat publikasi buku (Rahyasih et al., 2020). Selain kegiatan yang ada dan disamping kegiatan lain yang dilakukan guru yaitu presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif, maupun publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan atau pedoman guru (A. Wijaya & Sumarno, 2017).

Salah satu ciri publikasi ilmiah adalah artikel ilmiah, yang mana Artikel ilmiah dapat dianggap sebagai tulisan ilmiah yang memenuhi beberapa persyaratan, termasuk judul yang ringkas, informatif dan deskriptif, serta nama dan alamat penulis, identitas penulis dan alamat e-mail (Tjipto Subadi, 2018). Sedangkan, publikasi karya ilmiah merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kenaikan pangkat. Penelitian



Tindakan Kelas (PTK), atau Penelitian Tindakan Kelas, adalah contoh publikasi ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan profesional guru (Haerazi et al., 2020).

Pada pertengahan tahun 90-an, publikasi ilmiah di kalangan guru di Indonesia tampaknya semakin populer seiring dengan pengakuan guru sebagai pekerjaan fungsional (Permen PANRB No. 16 Tahun 2009). Menurut Hamalik (2003), salah satu tanggung jawab guru adalah sebagai ilmuwan; guru tidak hanya harus memberi tahu muridnya apa yang mereka ketahui, tetapi mereka juga harus mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka. Dengan kata lain, tugas guru adalah membangun tradisi dan budaya ilmiah, termasuk publikasi ilmiah.

Berdasarkan data statistik 243 negara, publikasi artikel jurnal di Indonesia menempati peringkat nomor 39 dengan 311.467 artikel dan 1.756.261 sitasi. Jumlah ini cukup bagus, tetapi Indonesia masih di bawah Malaysia dan Singapura jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia Tenggara. Ini karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang paling besar di Asia Tenggara, yang memiliki potensi publikasi yang sangat besar, terutama untuk publikasi mahasiswa (Scimago 2023).

Jumlah publikasi guru yang rendah di Indonesia disebabkan oleh kemampuan menulis yang kurang, pengetahuan tentang cara publikasi di jurnal, dan kurangnya dorongan untuk menulis. Solusinya adalah dengan mengadakan seminar dan workshop (pelatihan) untuk meningkatkan kompetensi guru melalui publikasi ilmiah dan karya inovatif (Tjipto Subadi, 2018).

Berdasarkan data tersebut, maka publikasi ilmiah yang dibuat oleh guru sangat bermanfaat bagi mereka yang bersangkutan karena semakin berkembangnya kemampuan mereka untuk mengolah kata, publikasi ilmiah juga akan menjadi manusia pembelajar yang juga melakukan analisis bacaan kontekstual dan tekstual. Namun, hal ini juga disertai dengan pelatihan guru dari dinas pendidikan, Kementerian Agama, dan perguruan tinggi. Ini membantu guru memperoleh pengetahuan lebih lanjut dan keterampilan dalam pembuatan publikasi ilmiah (Hasan & Redha, 2021).

Menurut (Hasan & Redha, 2021), Publikasi karya tulis ilmiah guru terdiri dari empat kategori yaitu:

- a. Laporan hasil penelitian: Laporan hasil penelitian adalah karya tulis ilmiah yang berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh guru pada bidang pendidikan yang telah mereka lakukan di sekolah atau madrasah mereka, sesuai dengan tupoksinya, antara lain dapat berupa laporan tentang teknik pengajaran dan pelatihan (PTK).
- b. Tinjauan Ilmiah: Makalah tinjauan ilmiah adalah karya tulis guru yang berisi gagasan dan ide penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pembelajaran dan pendidikan formal yang ada di satuan pendidikannya.
- c. Tulisan Ilmiah Populer: Karya ilmiah populer adalah tulisan yang diterbitkan di media massa, seperti koran, majalah, atau sejenisnya. Dalam konteks upaya pengembangan profesi ini, karya ilmiah populer adalah kelompok tulisan yang lebih

banyak mengandung ide, gagasan, atau isi pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan yang bersangkutan.

- d. Artikel Ilmiah: Artikel ilmiah dalam bidang pendidikan adalah tulisan yang berisi ide atau tinjauan ilmiah tentang bidang formal pendidikan dan pembelajaran yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

Untuk meningkatkan kinerja penelitian dan publikasi ilmiah, dosen dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberikan pelatihan,
- b. Memberikan dana untuk penelitian dan publikasi ilmiah,
- c. Memfasilitasi jurnal,
- d. Memberikan insentif kepada dosen yang menulis di jurnal internasional terindeks,
- e. Membentuk Forum Ilmiah Dosen (Rohmah et al., 2016).

Hemmings dan Hill (2009) menyatakan bahwa pimpinan Universitas dapat melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan kinerja dosen di bidang penelitian dan publikasi ilmiah:

- a. Memberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk memikirkan dan mengeluarkan ide-ide dengan peneliti dan kelompok peneliti individu lainnya,
- b. Memberikan dukungan sistematis melalui program pembinaan dan pendampingan,
- c. Memberikan akses ke forum penelitian dan mendorong partisipasi dalam konferensi dan seminar ilmiah.
- d. Menyesuaikan pelatihan penelitian dengan kebutuhan individu peneliti, memastikan berbagai metode dan teknik penelitian baru,

- e. Mengurangi dampak kekuatan luar yang mengalihkan perhatian dari usaha penelitian,
  - f. Merekrut, mengembangkan, dan mempertahankan dosen yang berkualitas tinggi.
3. Karya Inovatif

Menemukan teknologi tepat guna, menemukan/ menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pembelajaran, mengikuti pengembangan, penyusunan, standar, pedoman, soal dan sejenis penelitian (Rahyasih et al., 2020). Selain kegiatan lain yang dilakukan guru yaitu kegiatan penemuan teknologi tepat guna (karya sains) dalam bentuk media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer, program aplikasi komputer, dan hasil pengembangan metodologi/ evaluasi pembelajaran (A. Wijaya & Sumarno, 2017).

Pelatihan PKB Pengembangan Karya Inovatif Guru yang dilakukan secara online berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan memberikan guru pemahaman tentang PKB, khususnya pengembangan karya inovatif, dan kemampuan untuk membuat karya inovatif yang siap untuk digunakan untuk kenaikan pangkat dan golongan mereka (Sherly & Edy Dharma, 2019).

### **C. Langkah Pelaksanaan PKB**

Dalam pelaksanaan pengembangan yang dilaksanakan dengan pelatihan maka ada beberapa tahap yang dilaksanakan diantaranya:

1. Tahap perencanaan. Kegiatan pertama ini adalah kegiatan observasi termasuk melihat langsung tempat pengabdian, memberikan sosialisasi kepada guru sekolah dasar di gugus dan menyiapkan perlengkapan lainnya. Selanjutnya, guru diberikan seminar tentang Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (Permen PAN RB RI) No. 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru. Setiap pasal dalam Permen PAN dimaksud kemudian ditelaah secara terpisah agar guru memahami informasi penting tentang pengurusan jabatan fungsional guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan guru sehubungan dengan proses kenaikan jabatan fungsional. Pada akhir kegiatan, guru diberi evaluasi untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami materi dan aktivitas yang diberikan.
2. Tahap kedua, kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah dilakukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis artikel ilmiah dan menghasilkan artikel ilmiah yang dapat diperlukan untuk kenaikan pangkat.
  - a. Pada awal kegiatan, guru dilatih untuk memilih judul dan topik artikel.
  - b. Guru diajarkan untuk membuat judul yang menarik bagi pembaca.
  - c. Guru dilatih untuk membuat abstrak artikel.
  - d. Guru juga dilatih untuk menganalisis masalah yang akan dibahas dalam artikel.
  - e. Guru dilatih untuk menentukan tujuan penelitian.

- f. Guru diberi pelatihan tentang pembuatan metodologi penelitian.
  - g. Guru dilatih untuk menulis hasil dan diskusi.
  - h. Guru diminta untuk hanya membahas hasil temuan dan memperkuat hasil temuan dengan teori ahli.
  - i. Akhir dari pelatihan ini adalah menilai pemahaman guru dan kemampuan mereka dalam membuat artikel.
3. Tahap ketiga, pelaksanaan penilaian dan refleksi kegiatan pelatihan (Zainil et al., 2022).

#### **D. Hasil Pelatihan PKB**

Hasil yang akan dicapai oleh para guru pada pelaksanaan penulisan artikel adalah mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan menulis artikel, serta dapat mendapat manfaat bagi berbagai pihak, yaitu: bagi pelaksana, dan bagi Jurusan (Yoto et al., 2021).

Pelatihan pengembangan akan berdampak positif pada efektivitas dan kualitas pembelajaran di sekolah, dalam proses publikasi pelatihan akan sangat dirasakan manfaatnya. Guru dapat berbagi penemuan, pengalaman, dan inovasi mereka melalui publikasi ilmiah, memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan meningkatkan praktik mengajar mereka saat melaksanakan pelatihan (W. M. Wijaya, 2022).

Meskipun ada beberapa pelatihan yang kegiatan pelatihan belum berdampak banyak terhadap perubahan perilaku guru yang sesuai dengan PKB menurut Permenpan dan RB No. 16 Tahun 2009 hal tersebut diakibatkan oleh bentuk kegiatan PKB masih

bervariasi (A. Wijaya & Sumarno, 2017). Namun pelaksanaan PKB secara konsisten masih dapat meningkatkan profesional dan kompetensi guru.

### **E. Pelatihan Pengembangan Profesi Guru**

Seorang guru harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugasnya yang dapat mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan. Guru dapat dikatakan sebuah profesi penuh jika dapat menjalankan pekerjaannya secara terstruktur, baik dan melaksanakan pekerjaan berdasarkan kompetensi dan tujuannya. Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang profesi guru, dimana guru memiliki peran dan tanggung jawab yaitu membentuk karakter siswa dan memberikan pengetahuan kepada siswa bukan hanya di dalam kelas, oleh sebab itu mengembangkan profesionalisme diri adalah hal yang paling penting dilakukan oleh guru. Salah satu cara mengembangkan profesionalisme guru yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung pengembangan diri.

Pelatihan peningkatan kemampuan guru dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien (Firiani et al., 2022). Pelatihan yang diikuti oleh guru merupakan hal krusial yang memberikan banyak manfaat untuk guru itu sendiri, murid, ataupun untuk pendidikan secara menyeluruh. Dengan mengikuti pelatihan secara berkelanjutan guru dapat meningkatkan kompetensinya, meningkatkan motivasi dan

kepercayaan diri sendiri, serata meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelatihan dapat memberikan ilmu baru sehingga pelatihan dianggap berharga karena memberikan efek baik pada pengembangan diri (Endaryono et al., 2022). Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang memiliki proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan.

Tujuan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan membantu memperbaiki perilaku atau performa kerja, yang sangat penting untuk pendidik untuk lebih mampu melaksanakan tugas-tugasnya dan berhasil melaksanakan program kerja organisasi atau lembaga.
2. Pelatihan membantu mempersiapkan tenaga kerja untuk posisi yang lebih kompleks dan sulit.
3. Pelatihan membantu mempersiapkan tenaga kerja untuk posisi yang lebih tinggi (Oemar Hamalik, 2006).

Dalam hal pelatihan guru banyak guru dan calon guru yang telah melaksanakan berbagai pelatihan merasakan dampak sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berupa memperbaharui materi, metode, teknologi pembelajaran.
2. Mempelajari strategi dan inovasi dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru untuk membangun hubungan positif dengan murid.



4. Meningkatkan rasa percaya guru untuk menghadapi tantangan dalam kelas.
5. Merasakan dukungan nyata dari pihak-pihak terkait dalam mencerdaskan anak bangsa.
6. Memperluas jaringan profesional guru dengan bertemu guru-guru yang lain.
7. Menambah angka kredit yang digunakan untuk kenaikan pangkat.
8. Menambah kualifikasi untuk memperluas jaringan kerja menjadi guru.

Manfaat pelatihan bagi guru di atas dapat mengindikasikan bahwa pelatihan sangatlah penting untuk diikuti oleh guru dan calon guru. Pelatihan dapat dilaksanakan oleh sektor pendidikan atau instansi tertentu. Berikut adalah langkah pelaksanaan pelatihan pendidikan:

1. Persiapan, kegiatan ini melaksanakan analisis kebutuhan, pembuatan media pelatihan, buku atau modul.
2. Pelaksanaan, dalam tahap ini penyelenggara pelatihan harus telah menentukan target pelatihan misalnya guru dan siswa.
3. Pasca pelaksanaan, setelah dilaksanakan pelatihan penyegaran harus menentukan apakah akan ada pendampingan lanjutan berupa diskusi atau praktek serta menentukan lama pendampingan tersebut dilakukan, misalnya 2 bulan pendampingan (Khairunisa et al., 2022).

Setelah melaksanakan pelatihan maka hal yang tidak kalah penting ialah melaksanakan pengukuran keberhasilan pelatihan. Untuk melihat manfaat suatu pelatihan maka, mengukur

keberhasilan dalam pelatihan sangat penting, karena dengan mengukur keberhasilan maka suatu pelatihan dapat dikatakan berhasil atau tidak. Menurut Endaryono et al., (2022) Indikasi keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu:

1. Ketercapaian jumlah target peserta yang hadir mengikuti pelatihan.
2. Ketercapaian tujuan pelatihan yang dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai materi sesuai tujuan pelatihan yang telah diberikan.
3. Ketercapaian target pemberian materi yang dapat dilihat dari jumlah materi yang diberikan dibandingkan waktu yang digunakan.
4. Kemampuan peserta menerapkan materi yang telah diberikan oleh pelatih, dan mengembangkan materi sesuai yang diharapkan oleh pelaksana acara.

Mengukur keberhasilan pelatihan merupakan proses yang wajib dilaksanakan agar manfaat suatu pelatihan dapat dirasakan. Mengukur keberhasilan pelatihan juga dapat memungkinkan penyelenggara pelatihan untuk lebih teliti, meningkatkan kualitas, serta lebih baik dalam melaksanakan program pelatihan.

Ada banyak jenis pelatihan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru yang dilaksanakan baik oleh instansi terkait, ataupun perkumpulan guru. Berikut akan dibahas pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan profesionalisme profesi guru. Pelatihan yang sering digunakan dalam pengembangan profesi guru adalah pelatihan penggunaan teknologi, pelatihan

metode dan media pembelajaran, pelatihan kepemimpinan, pelatihan berkelanjutan.

Materi pelatihan yang diberikan selama pelatihan terdiri atas tiga kelompok yaitu: materi umum, materi pokok, dan materi penunjang (Etty Sisdiana, 2018).

a. Materi umum yang diberikan saat pelatihan biasanya terdiri dari:

1. Keterampilan Teknis: Kemampuan yang dibutuhkan guru untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik.
2. Keterampilan Interpersonal: Kemampuan membangun hubungan yang baik dan interaksi yang efektif dengan berbagai orang, guru harus memiliki keterampilan interpersonal, yang juga dikenal sebagai *soft skills*.
3. Keterampilan Kepemimpinan: Memiliki kepribadian kepemimpinan yang kuat dapat menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswanya untuk mencapai potensi terbaik mereka.
4. Keterampilan Manajemen: Keterampilan mengelola berbagai elemen sekolah dan kelas secara efektif dan terorganisir, yang memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung bagi siswa.
5. Keterampilan *Soft Skills*: Kemampuan ini membantu guru melakukan pekerjaan mereka dengan lancar dan berdampak positif pada proses belajar mengajar.

b. Materi pokok: Materi pokok pelatihan adalah rencana yang menjelaskan apa yang akan diajarkan, bagaimana itu akan diajarkan, dan apa yang diharapkan peserta pelajari. Ini adalah

dokumen penting yang membantu memastikan bahwa pelatihan terstruktur dengan baik, disampaikan dengan baik, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal-hal yang harus diperhatikan dari materi pokok adalah:

1. Tujuan pelatihan: adalah pernyataan yang jelas dan ringkas tentang apa yang diharapkan peserta pelatihan dapat lakukan setelah mereka selesai menerima pelatihan, tujuan harus dapat diukur dan spesifik.
  2. Audiens pelatihan: Deskripsi peserta pelatihan yang mencakup latar belakang, pengetahuan, dan kebutuhan mereka.
  3. Topik pelatihan: Daftar topik yang akan dibahas selama pelatihan, topik harus sesuai dengan tujuan pelatihan dan memenuhi kebutuhan audiens.
  4. Format pelatihan: Ini adalah cara instruksi akan diberikan, misalnya ceramah, diskusi, latihan, atau studi kasus.
  5. Metode pelatihan: Ini menjelaskan cara mengajar setiap subjek, seperti presentasi Power Point, demonstrasi, atau aktivitas kelompok.
  6. Sumber daya pelatihan: Ini adalah kumpulan sumber daya yang akan digunakan untuk mengajar. Sumber daya ini termasuk buku teks, artikel, situs web, dan materi visual.
  7. Evaluasi pelatihan: Ini adalah cara pelatihan akan dievaluasi. Ini dapat dilakukan dengan kuis, tugas, atau komentar peserta.
- c. Materi penunjang: Berbagai sumber daya yang dikenal sebagai materi penunjang pelatihan guru dapat digunakan untuk

mendukung pelatihan guru. Sumber daya ini dapat membantu guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik pelatihan, memperoleh keterampilan baru, dan menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas. Materi berikut dapat digunakan untuk mendukung pelatihan guru:

1. Modul pelatihan: Modul pelatihan adalah panduan yang dirancang untuk membantu guru mempelajari topik pelatihan tertentu. Modul biasanya mencakup informasi tentang topik, kegiatan yang membantu guru memahami topik, dan sumber daya tambahan.
2. Buku teks dan artikel: Sumber daya ini dapat memberikan guru informasi lebih lanjut tentang topik yang diajarkan. Guru dapat menggunakan sumber daya ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik, menemukan gagasan untuk mengajar topik tersebut, dan tetap *up-to-date* dengan penelitian terbaru.
3. Situs web dan blog: Banyak situs web dan blog menawarkan sumber daya untuk guru. Situs web dan blog ini dapat menawarkan informasi tentang topik pelatihan, ide untuk mengajar topik tertentu, dan sumber daya lainnya.
4. Video dan multimedia: Media video dan multimedia dapat membantu guru mempelajari topik pelatihan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan sumber daya ini untuk melihat demonstrasi pendekatan pembelajaran untuk topik tersebut,

menemukan gagasan untuk kegiatan kelas, dan mempelajari praktik terbaik.

5. Konferensi dan Lokakarya: Konferensi dan lokakarya adalah kesempatan bagi guru untuk belajar dari pakar dan rekan satu tim. Guru dapat menghadiri sesi tentang topik pelatihan, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun hubungan dengan guru lain.
6. Pelatihan online: Pelatihan online adalah cara yang mudah bagi guru untuk mempelajari topik pelatihan. Guru dapat mengaksesnya kapan saja dan dari mana saja.

#### **F. Pelatihan Penggunaan Teknologi Pendidikan**

Dunia pendidikan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang membantu dan memudahkan proses pembelajaran. Sebagai pelaksana program pendidikan, guru harus memiliki kemampuan teknologi, termasuk pembuatan alat evaluasi. Mengevaluasi pembelajaran dengan teknologi menjadi lebih mudah bagi guru. Namun, banyak guru masih belum dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat untuk menilai pembelajaran, maka perlu adanya pelatihan penggunaan Ilmu dan Teknologi (IT) bagi guru (Farman et al., 2023). Maka perlu adanya pelatihan penggunaan teknologi bagi guru. Sangat penting bagi tenaga pendidik untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang cepat saat ini, maka penting untuk melaksanakan pengabdian untuk melatih guru tentang penggunaan teknologi guna memudahkan proses pembelajaran, dari awal kelas hingga tahap evaluasi (Febriani et al., 2021).

Pelatihan penggunaan teknologi sangat berpengaruh dengan hasil kerja, semakin sering penggunaan teknologi maka semakin baik keluaran hasil kerja (Deze et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Keprofesionalan Guru, pemahaman tentang kompetensi IT tidak hanya merupakan tanggapan terhadap kemajuan teknologi tetapi juga merupakan kewajiban guru untuk memenuhi kompetensi tersebut. Tujuan mengikuti pelatihan IT bagi guru ialah untuk meningkatkan profesionalisme profesinya, kemampuan IT yang dimaksud tidak perlu pada tingkat tinggi namun berupa penggunaan aplikasi dasar yang dapat mendukung kebutuhan guru (Endaryono et al., 2022).

Dengan bantuan teknologi, banyak alat dan platform dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik. Media, animasi, simulasi, permainan edukatif, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran online adalah beberapa teknologi yang umum digunakan dalam pembuatan bahan pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti animasi dan simulasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan kreatif tanpa mengorbankan tujuan pendidikan yang sebenarnya (Mamase, 2019).

Pelatihan dalam mengaktualisasikan kebutuhan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui teknologi yang diintegrasikan dalam konten pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini memberikan referensi baru dalam dunia pendidikan, diharapkan selanjutnya guru mampu beradaptasi serta mentransformasikan diri mereka baik dari sisi pengajaran ataupun

penggunaan media pendukung pengajaran dari yang bersifat konvensionalisasi menuju digitalisasi (Safitri et al., 2024).

### **1. Jenis teknologi yang perlu dilaksanakan pelatihan**

Di era digital saat ini, penggunaan aplikasi dalam dunia pendidikan telah menjadi semakin umum. Aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *Zoom* telah menjadi bagian penting dalam proses pengajaran, sementara *OneDrive* dari *Microsoft Office* digunakan untuk keperluan administrasi.

- a. *WhatsApp* telah menjadi alat komunikasi yang sangat berguna antara guru dan siswa. Dengan fitur pesan teks, panggilan suara, dan video call, *WhatsApp* memungkinkan interaksi yang cepat dan mudah antara guru dan siswa di luar jam pelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bantuan tambahan atau menjawab pertanyaan siswa dengan cepat.
- b. *Google Classroom* memberikan platform pembelajaran online yang terstruktur dan mudah diakses. Guru dapat mengunggah materi pelajaran, tugas, dan ujian secara online, memudahkan siswa untuk mengaksesnya dari mana saja dan kapan saja. Fitur diskusi dan kolaborasi dalam *Google Classroom* juga memungkinkan interaksi antara siswa dan guru secara virtual.
- c. *Zoom* telah menjadi solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang efektif. Dengan fitur video conference yang stabil dan interaktif, guru dapat mengadakan sesi pembelajaran langsung dengan siswa dari berbagai lokasi. *Zoom* juga



memungkinkan rekaman sesi pembelajaran untuk referensi di masa depan.

- d. OneDrive dari Microsoft Office menyediakan layanan penyimpanan cloud yang aman dan terintegrasi dengan aplikasi Office lainnya. Hal ini memudahkan proses administrasi seperti penyimpanan dan berbagi dokumen, spreadsheet, dan presentasi antara guru dan staf administrasi.

Secara keseluruhan, penggunaan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan *OneDrive* telah membawa manfaat besar dalam dunia pendidikan dengan menyediakan platform yang efisien, interaktif, dan terstruktur. Dengan terus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi semua pihak yang terlibat.

Berikut beberapa jenis pelatihan teknologi pendidikan yang telah di laksanakan di beberapa sekolah di Indonesia:

- a. Media pembelajaran interaktif menggunakan Edmodo. Edmodo merupakan situs pembelajaran digital yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dimana disediakan kelas dalam situs tersebut, sehingga siswa dapat mengakses aplikasi tersebut seperti layaknya di dalam kelas memiliki guru dan juga siswa lainnya, bahkan dalam situs tersebut guru dan siswa dapat saling mengirimkan tugas (Amin et al., 2022). Media dan sarana pendidikan sudah berkembang pesat saat ini salah satunya menggunakan teknologi informasi. Teknologi informasi dapat digunakan

oleh orang tua untuk mengawasi dan mengetahui progress siswa salah satu teknologi tersebut menggunakan Web atau aplikasi Edmodo (Farman et al., 2023).



Gambar Aplikasi Edmodo

Sumber: <https://www.forbes.com>

Selain Edmodo ada beberapa aplikasi alternatif yang dapat digunakan sebagai ruang pembelajaran secara online yaitu Microsoft Teams for Education, Google Classroom, and Schoology. Diharapkan aplikasi-aplikasi tersebut dapat membantu memudahkan guru dalam pembelajaran menggunakan teknologi.

- b. Metode penilaian pembelajaran. Aplikasi yang pernah dipakai untuk penilaian pembelajaran antara lain Word wall sebuah aplikasi gamifikasi digital yang memiliki fitur game dan kuis. Aplikasi ini berasal dari United Kingdom. Aplikasi ini unik dan dapat digunakan secara offline sehingga memudahkan guru dan siswa ketika terkendala oleh jaringan internet (Khairunisa et al., 2022).



## **2. Kegiatan pelatihan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran**

Sebelum dilaksanakan pelatihan maka diadakan terlebih dahulu wawancara dengan guru tentang seberapa baik mereka memahami penggunaan teknologi untuk membuat bahan pembelajaran. Pelatih memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih platform apa pun yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Tim pelatih juga akan membantu mereka belajar menggunakan platform tersebut. Ada beberapa tahap pelaksanaan pelatihan pemanfaatan teknologi yaitu:

### **a. Persiapan Kegiatan Pelatihan**

- 1) Menyusun jadwal pelatihan: menyusun jadwal pelatihan yang efektif untuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah kunci untuk memastikan kesuksesan program pelatihan. Dengan adanya jadwal yang terstruktur dengan baik, peserta pelatihan dapat memaksimalkan manfaat dari teknologi yang dipelajari, sementara penyelenggara pelatihan dapat mengoptimalkan efisiensi dalam penyelenggaraan program pelatihan.
- 2) Menyusun materi: Materi pelatihan harus jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh peserta. Materi harus sesuai dengan topik dan struktur pelatihan. Dalam materi pelatihan, Anda dapat menggunakan berbagai media, seperti presentasi PowerPoint, handout, video, dan simulasi.

- b. Pemberian Materi secara Umum
  - 1) kurikulum dan pendidikan di Indonesia.
  - 2) pengantar teknologi dalam bidang pendidikan.
  - 3) implementasi platform teknologi dalam pembelajaran.
- c. Praktik Pembuatan Bahan Pembelajaran
  - 1) Peserta diminta untuk masuk ke kelas masing-masing sesuai dengan yang telah dibagi oleh panitia. Ini dilakukan untuk membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipelajari dan agar tim pengabdian dapat mendampingi mereka secara langsung.
  - 2) Guru diajarkan untuk mengenal dan menggunakan *platform* teknologi seperti *Canva*, *Kahoot!*, *WordWall*, *Quizziz*, dan *PowerPoint*.
  - 3) diskusi dan tanya jawab.
  - 4) Pelatihan pembuatan bahan ajar dan bahan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan platform yang telah diperkenalkan sebelumnya. Dalam proses pembuatan materi pembelajaran ini, tim pengabdian memberikan guru kebebasan untuk memilih salah satu platform yang sesuai dengan kebutuhan guru dan mudah dipahami.
- d. Presentasi hasil dan Evaluasi
  - 1) Tugas mandiri berarti siswa membuat materi pelajaran dan media evaluasi menggunakan platform yang telah mereka pelajari. Hasilnya kemudian dipresentasikan kepada tim pengabdian dan teman sejawat.
  - 2) Narasumber memberikan beberapa saran untuk membuat media pembelajaran yang menarik dengan

menggunakan sumber yang berkualitas (Fathahillah et al., 2023).

Melalui keberadaan internet guru bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dimanapun dan kapan pun waktu yang diinginkan. Penguasaan teknologi pasca evolusi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama, mereka harus menyesuaikan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran (Budiman 2017).

Pada dasarnya, pelatihan guru dapat meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus memberikan instruksi tentang penggunaan teknologi, media internet, dan alat teknologi dalam proses pembelajaran. Ini terutama penting bagi guru dari tahun 60-an dan 70-an yang masih membutuhkan pemahaman tentang kemajuan teknologi terbaru (Wardinur & Mutawally, 2019).

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam era industri 4.0 yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, peran guru dalam pendidikan menjadi semakin penting. Melalui penguasaan teknologi dan akses internet, guru memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi

dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **G. Pelatihan Metode dan Media Pembelajaran**

Beberapa faktor menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan, di antaranya proses pembelajaran hanya satu arah, tanpa komunikasi dua arah antara guru dan siswa, atau bahkan antara sesama, guru gagal menggunakan media pembelajaran yang tepat saat mengembangkan materi pelajaran, sehingga tidak ada suasana di kelas yang mendorong motivasi siswa, dominasi guru yang terlalu besar, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dan guru tidak memiliki kemampuan untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi pelajaran dalam konteks pengalaman yang menyenangkan (Afrizal, 2018).

### **1. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2008). Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan saat memilih metode mengajar:

- a. Metode harus menarik minat, atau gairah siswa untuk belajar.
- b. Metode harus memastikan perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Metode harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi hasil karya mereka sendiri.

- d. Metode yang digunakan harus merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih banyak, bereksperimen, dan menciptakan sesuatu baru.
- e. Metode pengajaran harus dapat mengajarkan siswa, dalam pendekatan untuk belajar secara mandiri dan metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui upaya pribadi.
- f. Metode pengajaran harus dapat menghilangkan penyajian verbal dan menggantinya dengan situasi atau pengalaman yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode pengajaran harus dapat menanamkan dan mengembangkan sikap dan prinsip utama yang diharapkan dalam kebiasaan bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, 1997).

Beberapa contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya. Sedangkan, kooperatif misalnya metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dikenal memiliki struktur jigsaw, STAD (*Students Teams Achievement Divisions*), NHT (*Numbers Head Together*), dan lainnya. Konsep struktur dikembangkan oleh Spencer Kagan (Suyono & Harianto, 2014).

Cara memilih metode pembelajaran tidak tergantung pada kurikulum yang digunakan atau karakteristik siswa. Karakteristik siswa terutama terkait dengan pengetahuan dan pengalaman awal mereka, minat mereka, gaya belajar mereka,



dan motivasi mereka untuk belajar, perkembangan pelajar. Berikut adalah beberapa jenis metode pembelajaran dengan pendekatannya yang relevan:

- a. Pembelajaran Langsung: Ceramah, latihan, pembelajaran eksplisit, demonstrasi, dan sebagainya.
- b. Pembelajaran Tidak Langsung: Diskusi refleksi, pembentukan konsep, perolehan konsep, problem solving, Inkuiri terbimbing dan sebagainya.
- c. Pembelajaran Interaktif: Debat, latihan sejawat, diskusi, belajar kooperatif berkelompok, tutorial kelompok, diskusi panel, dan sebagainya.
- d. Pembelajaran Eksperensial: Eksperimen, simulasi, bermain peran, pengamatan lapangan, survei, permainan sinektik, dan sebagainya.
- e. Pembelajaran Mandiri: Proyek penelitian, modul belajar, pembelajaran berbantuan komputer, kontrak belajar dan sebagainya (Suryani & Rahayu, 2018).

Menurut Anitah (2008: 5.29), ada Pembelajaran *Outdoor*, Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi outdoor, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang

selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

## **2. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran pada umumnya dikenal dengan istilah media pembelajaran (Suryani & Rahayu, 2018). Media pengajaran harus bersifat kontekstual, interaktif dan dinamis (Afrizal, 2018).

### **a. Kontekstual**

Media yang dianggap kontekstual memiliki hubungan antara kontennya dan keadaan dan kondisi nyata di sekitar audiensnya. Dengan kata lain, media ini menyajikan informasi dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks audiensnya.

### **b. Interaktif**

Media interaktif memungkinkan komunikasi dua arah antara pembuat konten dan audiensnya. Dalam media seperti ini, audiens tidak hanya dapat menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan umpan balik, dan bahkan membuat konten mereka sendiri.

### **c. Dinamis**

Media yang terus berubah dan berkembang seiring waktu disebut sebagai dinamis.

### **3. Jenis-jenis pelatihan Metode dan Media Pembelajaran**

#### **a. Pelatihan Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang inovatif praktisi pendidikan telah banyak mengembangkan metode pembelajaran baru. Kualitas pembelajaran mereka juga telah diuji secara empiris oleh berbagai penelitian. Berikut adalah tahap pelaksanaan pelatihan:

- 1) Persiapan, Modul yang dibuat oleh tim menambah pengetahuan peserta tentang pendekatan pembelajaran inovatif dan cara menggunakannya.
- 2) Pelaksanaan
  - a) Peserta diberikan pemahaman tentang "Konsep Dasar Metode Pembelajaran Inovatif" saat pelatihan dimulai. Pada sesi ini, ditanamkan pada peserta bahwa guru adalah fasilitator dan pengambil kebijakan dalam pembelajaran. Guru harus bercermin pada proses pembelajaran agar kebijakan yang dibuat benar dan bermakna.
  - b) Bagian kedua, informasi tentang "Metode Pembelajaran tipe Peninjauan Kelas Horay" diberikan kepada peserta. Metode ini dilakukan melalui semacam permainan yang menyenangkan dengan berbagai yel-yel yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Ini dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas berfikir dan aktivitas positif yang dapat dikembangkan melalui diskusi atau permainan.

- c) Workshop, membuat RPP dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Peserta juga dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang RPP.

Berdasarkan kegiatan di atas ada beberapa hasil yang didapatkan dari kegiatan yang telah dilakukan, yaitu:

- 1) Sepuluh RPP telah dibuat dan menggunakan metode pembelajaran yang diberikan selama pelatihan.
- 2) Program pelatihan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru sekolah mitra karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru (Hia et al., 2016).

b. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran

Media Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality*, *Augmented reality* adalah sebuah teknologi yang menggabungkan dunia maya yang berbentuk animasi 3 ddimensi berupa teks atau video dengan dunia nyata di mana objek virtual seperti lingkungan sekitar dapat dirasakan kehadirannya (Wakhidah et al., 2017).

Tahap Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif

- 1) Tahap persiapan, tim berbicara dengan pihak terkait untuk mengetahui kondisi target kegiatan dan membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan, serta cara penyampaian materi kegiatan secara online yang efektif dan tepat sasaran.
- 2) Tahap pelaksanaan, peserta diberikan materi tentang perancangan dengan *storyboard*, animasi *whiteboard*

dengan bantuan *Explee*, dan latihan atau praktik di mana peserta berlatih membuat media interaksi.

- 3) Tahap berikutnya adalah tugas-tugas yang dibuat oleh peserta dengan media pembelajaran animasi. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana peserta menggunakan kuesioner yang dibagikan oleh tim melalui Google Form untuk memberikan tanggapan atas kegiatan pelatihan (Nurrahmah et al., 2021).

Hasil kegiatan pelatihan pembuatan Media Pembelajaran Interaktif bagi guru dan dosen pengabdian ini diantaranya adalah:

- 1) Peserta yang terdiri dari guru dan dosen menyadari bahwa media pembelajaran interaktif keberadaannya sangat penting untuk menarik minat belajar peserta didik
- 2) Sebagian peserta telah mampu menggunakan whiteboard animation sederhana berbantuan aplikasi *explee*.
- 3) Kualitas media yang dihasilkan oleh peserta sebagian diantaranya sudah berkualitas baik (Nurrahmah et al., 2021).

Selain penjelasan di atas ada tujuan lain pelatihan pembuatan media pembelajaran adalah sebagai berikut: Meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif; dan Meningkatkan keinginan guru untuk mengembangkan pembelajaran di era kurikulum merdeka.

Diharapkan pelatihan ini akan bermanfaat bagi guru, terutama guru yang lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Selain itu, pelatihan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran yang relevan. Ini akan memastikan pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pelatihan pembuatan media yang efektif bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman guru dan calon guru tentang konsep dan penerapan kurikulum merdeka.
- 2) Menyediakan wadah bagi guru dan calon guru untuk berlatih menyusun media interaktif.
- 3) Meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

## **H. Pelatihan Kepemimpinan**

### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain untuk mengikuti perintahnya guna mencapai tujuan. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan seseorang untuk mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu dengan memimpin, membimbing, dan mempengaruhi mereka untuk mencapai hasil yang diharapkan (Ariyani, 2017).

Sebagai suatu proses, kepemimpinan adalah penggunaan kontrol bebas untuk mengarahkan dan

mengatur tindakan kelompok untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah sifat yang dikaitkan dengan orang-orang yang dianggap berhasil menggunakan pengaruh tersebut. Karena kepemimpinan mempengaruhi perilaku individu dan kelompok secara signifikan, kepemimpinan sangat penting dari sudut pandang organisasi.

Kepemimpinan merupakan sifat, perilaku karakteristik kepribadian yang membuat orang tertentu lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Ariyani, 2017).

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an surat Al-An 'am ayat 165 yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

*“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan mu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*

Menurut ayat ini, tugas utama para Rasul sebenarnya adalah memimpin umat dan mengeluarkannya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Secara hakikatnya

mewujudkan khilafah di dunia untuk mendorong kebaikan dan reformasi adalah tujuan utama kepemimpinan Islam.

Guru adalah seorang pemimpin, guru harus menjadi panutan yang kreatif dan menumbuhkan sikap dan perilaku dengan memberikan inspirasi dan motivasi untuk menciptakan lingkungan kelas, bahan, dan metode pengajaran sifat dan sikap guru (Taufik et al., 2023).

Pelatihan kepemimpinan menggabungkan semua aspek kurikulum pelatihan, termasuk tujuan dan sasaran yang sesuai dengan tahapan dan output pembelajaran diharapkan membantu pelatih membimbing peserta diklat dalam melaksanakan pembelajaran dengan membangun, mengelola, dan melaporkan hasil implementasi aksi perubahan, model pelatihan kepemimpinan ini disebut model *coaching*. Coaching telah menjadi alat yang berguna untuk membantu pendidik mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka (Abdullah, 2020).

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dalam pengelolaan pendidikan, diharapkan kepala sekolah dapat menerapkan strategi atau kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru (Ariyani, 2017). Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang ditugaskan untuk mengelola suatu tempat di mana proses belajar mengajar terjadi (Wahjosumidjo, 2015).

Pelatihan kepemimpinan membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dan mendorong orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah



yang diinginkan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk melaksanakan Tri darma Perguruan Tinggi dan mengembangkan jiwa pemimpin visioner melalui penerapan nilai-nilai kepemimpinan (Hamzah et al., 2022).

## **2. Pelatihan Kepemimpinan**

Pelatihan kepemimpinan bisa dan system coaching memiliki karakteristik yang berbeda yaitu:

- a. Coaching kepemimpinan memerlukan instruktur yang berpengalaman.
- b. Pelatihan ini difokuskan pada kebutuhan pribadi guru dan instansi.
- c. Pelatihan ini dibutuhkan hubungan baik antara pelatih dan peserta pelatihan.
- d. Pelatihan ini menuntut kedinamisan proses yang berorientasi pada tujuan (Abdullah, 2020).

## **3. Langkah Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan**

Dalam kegiatan pelaksanaan kepemimpinan langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penjelasan dan pemberian kepada peserta memahami materi *Leadership* dan *Coaching*, yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia.
- b. Peserta diminta untuk memilih dari apa yang dijelaskan.
- c. Peserta berdiskusi dalam kelompok kecil.
- d. Peserta melakukan tanya jawab dengan fasilitator.

- e. Peserta melihat praktik terbaik dalam kepemimpinan dan komunikasi.
  - f. Peserta bermain peran sambil diawasi oleh fasilitator dan pendamping mereka.
  - g. Fasilitator memberikan bimbingan, masukan, dan feedback/umpan balik.
4. Manfaat Pelatihan Kepemimpinan bagi Guru
- a. Menciptakan, mengembangkan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mengubah, dan menerapkan ide-ide yang ideal kepada siswa.
  - b. Memahami pentingnya menjadi pemimpin dalam suatu organisasi.
  - c. Menanamkan prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, "*sidik, fathonah, amanah, dan tabligh*", dalam dirinya.
  - d. Menunjukkan tujuan untuk menegakkan kebenaran dan sepenuhnya mencegah kesalahan.
  - e. Menerapkan pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran.
  - f. Memahami dan melaksanakan kewajiban untuk secara efektif memberikan amanah kepemimpinan kepada anggotanya.
  - g. Memahami dan memenuhi tanggung jawab untuk menegakkan keadilan.
  - h. Menunjukkan kualitas kepemimpinan yang sangat baik dan menjadi contoh bagi seluruh anggotanya dan siswanya.
  - i. Memahami tipe-tipe pemimpin dan gaya-gaya pemimpin.

- j. Perkembangan mutakhir tentang kepemimpinan dan konflik dan kekuasaan dalam kepemimpinan (Hamzah et al., 2022).

Selain itu, Pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru yaitu:

- a. Kesabaran dan prediktabilitas;
- b. Kebijakan, kompetensi guru dan kewibawaan;
- c. Kepemimpinan, kemartabatan, panutan bagi siswa dan masyarakat.
- d. Merevitalisasi, mengaktualisasi etika dan profesionalitas diri sebagai pendidik.
- e. Dapat menilai diri sendiri melalui hasil kinerja dan berkembang yang bertahap (Aoetpah, n.d.).

Pelatihan pengembangan profesi guru adalah investasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan. Maka penting untuk guru mencari informasi terkait pelatihan terbaru dan mengikuti pelatihan tersebut secara seksama untuk mewujudkan pendidikan yang maju dan berkembang.

## **BAB 6**

# **ORAGANISASI PENDUKUNG PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan atau yang sering disebut Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah program penting untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia. Program PKB diatur dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag.)No. 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru guna mencapai standar kompetensi dan meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dan madrasah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru diharapkan dapat mengikuti PKB secara aktif dan berkelanjutan. Tujuan mengikuti PKB adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, mutu hasil belajar, meningkatkan keberanian guru menghadapi tantangan zaman dan perubahan kurikulum. Dalam melaksanakan PKB maka ada beberapa organisasi yang menaungi kegiatan-kegiatan tersebut.

Sebagai seorang profesional, guru harus mengembangkan kemampuan profesionalnya secara mandiri (*self-learning*) melalui berbagai model pembelajaran. Namun, sebagai seorang profesional

juga, guru merupakan bagian dari organisasi atau komunitas guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik siswa. Belajar kolaboratif (*collaborative learning*) merupakan keniscayaan dan cara efektif bagi guru untuk mengembangkan profesionalitasnya (Bahrul, 2020).

Organisasi didefinisikan sebagai kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif konsisten untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Hasibuan (2011:120).

Lebih dari lima ratus organisasi guru nasional bekerja sama untuk mendukung berbagai aktivitas guna peningkatan peran kepemimpinan guru, meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Misalnya Asosiasi guru melakukan lobi di Washington dan State Capital untuk menyampaikan isu-isu penting tentang pengajaran kepada politisi, legislator, dan periset. Asosiasi ini memiliki staf, periset, dan konsultan yang menghasilkan publikasi profesional, menyelenggarakan konferensi, menyampaikan proposal, terlibat dalam inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempromosikan manfaat pengajaran bagi masyarakat umum (Syafurudin Nurdin, 2022). Organisasi pendukung dan pelindung guru yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS).

## **A. Kelompok Kerja Guru (KKG)**

### **1. Definisi Kelompok Kerja Guru (KKG)**

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan kelompok kerja yang melaksanakan kegiatan keprofesionalan guru yang biasanya dilaksanakan pada tingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari beberapa sekolah (Sisdiana et al., 2018).

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah tempat bagi guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa sekolah. KKG juga merupakan forum untuk kegiatan profesional (Ditjen PMPTK 2008). Sedangkan, Dwi Narwoko (2004) menyebutkan Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan, dan tukar menukar informasi dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok Kerja Guru digunakan secara strategis untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Mulyasa (2013), KKG ini merupakan forum atau tempat bagi guru untuk mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di tingkat/jenjang gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa sekolah, KKG adalah tempat di mana penyuluhan dapat dilakukan untuk meningkatkan keahlian guru melalui

kegiatan diskusi yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan. Semua mata pelajaran lain yang perlu dipelajari untuk menjadi lebih mahir dalam ilmu teknologi. Selain itu, adanya kelompok kerja pendidik memfasilitasi interaksi, diskusi, pengalaman, praktek, dan simulasi dalam kegiatan pengajaran. Kelompok kerja guru membuat guru aktif, bekerja sama, dan ramah. Mereka berkumpul untuk membahas masalah dan mencari solusi.

Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, memberikan pelatihan, dan berbagi informasi tentang mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasibuan Ginting, 1995). KKG adalah Collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan (Imam Suryadi, 2012 ).

## 2. Tujuan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Di antara tujuan KKG yang ditetapkan oleh Direktorat Profesi Pendidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional (Ditjen PMPTK 2008), adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas pengetahuan dan pengetahuan guru dalam berbagai bidang, terutama penguasaan materi pembelajaran, pembuatan silabus, pembuatan bahan-bahan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar.

- b. Memberi kesempatan kepada anggota musyawarah kerja atau kelompok kerja untuk saling membantu dan berbagi pengalaman.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih profesional untuk peserta musyawarah kerja atau kelompok kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan oleh sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja. Selain itu, mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG.
- f. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pendidikan, yang tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa.
- g. Kegiatan KKG meningkatkan kompetensi guru.

Tujuan Pembentukan Kelompok Kerja Guru yang lain adalah untuk menjadi guru yang aktif, mampu bekerja sama, dan ramah satu sama lain. Kelompok kerja ini dibentuk agar guru dapat menyampaikan masalah dan berbicara tentang masalah tersebut untuk mencari solusi.

Adapun tujuan pendirian kelompok kerja guru sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang elemen pendidikan yang paling penting, seperti memahami



- materi pelajaran, membuat silabus, membuat bahan, strategi, dan metode pembelajaran, dan menggunakan media belajar.
- b. Mendapatkan kesempatan yang sama untuk bergabung dengan kelompok kerja untuk berbagi pengalaman dan membantu teman saat menghadapi masalah.
  - c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diambil melalui pendekatan pembaharuan untuk kegiatan pengajaran berkualitas tinggi kepada anggota kelompok kerja guru.
  - d. Menggunakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam menyelesaikan tugas sekolah.
  - e. Menciptakan kebiasaan baru bagi anggota kelompok kerja untuk meningkatkan kualitas kerjanya, yang dapat meningkatkan sikap profesional seorang pendidik. Kegiatan pengembangan profesionalisme guru akan diadakan di tingkat KKG.
  - f. Kualitas pendidikan melalui pengamatan proses pembelajaran yang dapat diukur melalui hasil belajar siswa.
  - g. Melakukan kegiatan di tingkat KKG untuk meningkatkan kualitas pendidik (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta, 1987).

Kelompok kerja guru sebagai wadah profesionalisme juga memiliki tujuan berikut:

- a. Memfasilitasi dan menyebarkan keinginan untuk menghasilkan pendidik yang berpengetahuan luas.
- b. Menanamkan rasa bertanggung jawab dan keterlibatan dalam pendidikan.

- c. Menciptakan lingkungan yang aman dan adil untuk menjalankan pendidikan berkualitas.
- d. Meningkatkan pengetahuan pendidik tentang aspek ilmu pengetahuan umum.
- e. Meningkatkan kemampuan pendidik untuk mengatur kegiatan pembelajaran.
- f. Meningkatkan pemahaman guru tentang cara mengelola kelas.
- g. Meningkatkan kemampuan pengajar untuk merencanakan dan mengembangkan media.
- h. Untuk kegiatan belajar mengajar menjadikan pendidik percaya diri dan berharga, yang dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan dan pengalaman dalam kelompok kerja guru untuk menerapkan pembelajaran di kelas.

### 3. Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Menurut Imam Suryadi (2004), fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam konteks Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sebagai berikut:

- a. Reformator dalam classroom reform terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif. Kata reformator (reformasi) yang berarti perubahan atau pembaharuan. KKG berperan aktif dalam melakukan perubahan pada proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif, menyenangkan sesuai dengan standar proses pendidikan.
- b. Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.

- c. Supporting agency dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah, merupakan peran KKG dalam mewadahi guru agar dapat melakukan berbagai inovasi pembelajaran di kelas dan manajemen sekolah yang berkaitan dengan pembaharuan pada sekolah.

Menurut Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah, KKG berfungsi sebagai berikut:

- a. Menyusun program KKG selama satu tahun dengan bimbingan pengawas, tutor, dan guru pemandu.
- b. Menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar-mengajar melalui pertemuan, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan alat peraga dan pembuatan alat peraga (Depdiknas, 1997: 4).

#### 4. Fokus Kegiatan Kerja Guru

- a. Menyelesaikan masalah pembelajaran.
- b. Menyelesaikan masalah yang terkait dengan kesulitan belajar siswa.
- c. Menyelesaikan masalah orang tua siswa.
- d. Menyelesaikan konflik dengan komite sekolah.
- e. Menyelesaikan masalah masyarakat.
- f. Menyelesaikan masalah guru terutama dalam mengembangkan rencana pelajaran, silabus, dan RPP.
- g. Menyelesaikan masalah terkait pembelajaran.
- h. Menyelesaikan masalah dengan materi simulasi.
- i. Menyelesaikan masalah informasi sekolah.

- j. Memecahkan masalah penyusunan materi pembelajaran komprehensif, termasuk peningkatan pemahaman dan pemahaman guru tentang dasar pendidikan yang terkandung dalam program KKG secara keseluruhan, serta program kegiatan rutin, program pengembangan, dan program tambahan.

Guru sedikitnya harus menguasai mata pelajaran baik dari segi materi maupun manajemen pembelajaran sebelum rencana pemerintah untuk mengubah dan menyederhanakan struktur kurikulum. Ini menjadi beban berat bagi guru sebagai pelaksana pendidikan karena mereka harus memberikan layanan profesional. Namun untuk memenuhi standar nasional pendidik, pendidik harus dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Melalui kegiatan yang melibatkan pendekatan, tujuan, dan keuntungan individu atau kelompok, KKG jelas bertujuan untuk mewujudkan guru yang profesional dan berkembang (Ditjen PMPTK 2008).

## **B. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

### **1. Definisi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

MGMP adalah suatu organisasi yang digunakan untuk mengantisipasi dan memecahkan guru, hal tersebut didasarkan oleh prinsip kerjasama antar sesama guru untuk berbagi pikiran dan pengalaman, mendiskusikan masalah, memecahkan masalah, dan menemukan solusi terbaik. MGMP dipimpin oleh

ketua yang telah disepakati berdasarkan kemampuan mereka (Busran, 2022).

Kelompok kerja guru MGMP merupakan wadah bagi guru untuk belajar secara kolaboratif dalam bentuk *collective inquiry* dan *action research*. Guru secara bersama-sama membahas dan merefleksikan masalah dalam tugasnya dan mencari solusi bersama serta mencoba menerapkannya dalam pembelajaran, memberi ruang terjadinya *career-span learning*, dan membangun budaya saling asah bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang profesional.

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran, baik di tingkat sekolah maupun pada tingkat kabupaten/kota. Dianggap sebagai metode paling efektif bagi guru untuk membantu rekan-rekannya atau anggotanya melaksanakan kurikulum 2013, MGMP dianggap paling efektif (Kurikulum 2013).

Hakekat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah untuk memfasilitasi kegiatan profesional guru mata pelajaran yang sama atau metode untuk berkomunikasi, berkonsultasi, dan berbagi pengalaman. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru untuk menyediakan pembelajaran berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan siswa. Sangat penting bahwa jenis komunikasi profesional ini digunakan untuk meningkatkan profesionalisme anggota kelompoknya. Ini tidak hanya melibatkan peningkatan kemampuan guru untuk membuat

perangkat pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga melibatkan peningkatan kemampuan, wawasan, pengetahuan, dan pemahaman guru tentang materi yang diajarkan dan pengembangannya (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2010).

2. Tujuan dari Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)

Tujuan dibentuknya MGMP adalah:

- a) Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru.
- b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru.
- c) Menilai kemampuan dan kemahiran guru dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar untuk mendukung upaya peningkatan dan persamaan kualitas pendidikan.
- d) Membahas masalah guru dalam melakukan tugas sehari-hari dan mencari solusi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi pendidikan dan lingkungannya.
- e) Membantu guru mendapatkan informasi teknis edukatif tentang mata pelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan kegiatan akademik dan iptek.

- f) Berbagi informasi dan pengalaman untuk menyesuaikan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Tutik Rachmawati, 2013).

Selain tujuan di atas menurut Sri Hidayat (2020) tujuan MGMP yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan guru, khususnya tentang materi pembelajaran, pembuatan silabus, pembuatan bahan, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota musyawarah kerja atau kelompok kerja untuk berbagi pengalaman dan saling membantu.
- c. Menggunakan pendekatan inovasi pembelajaran yang lebih profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota dan membangun pusat penelitian tentang kebijakan profesionalisme guru melalui kegiatan pengembangan profesionalisme.
- f. Peningkatan kualitas pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar siswa.
- g. Kegiatan di tingkat MGMP meningkatkan kompetensi guru.

Tujuan tambahan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif tentang kegiatan ilmu pengetahuan dan

teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sisipan siswa. Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga bertujuan untuk membahas masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari serta mencari solusi alternatif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.

### 3. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran dewasa ini menjadi organisasi profesi yang berperan strategis bagi guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dari tiga pilar PKB yaitu Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah dan Pengembangan Karya Inovatif, minimal dua yaitu Pengembangan Diri dan Publikasi Ilmiah dapat difasilitasi dalam organisasi MGMP (Kemenag, 2018).

MGMP memainkan peran penting dalam meningkatkan pengembangan profesional guru subjek di sekolah menengah pertama dan menengah atas, mempromosikan budaya kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan menyediakan platform untuk pertukaran pengetahuan, penyesuaian kurikulum, dan dukungan rekan-rekan, MGMP berkontribusi pada peningkatan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa. Sebagai forum oleh guru, untuk guru, dan untuk kepentingan siswa, MGMP berdiri sebagai landasan pertumbuhan profesional dan keunggulan dalam sistem pendidikan Indonesia (Busran, 2022).

Program MGMP merujuk pada pencapaian empat kompetensi guru, yaitu; kompetensi profesional, pedagogi,



sosial dan kepribadian. Struktur program KKG dan MGMP terdiri atas program umum, program inti dan program penunjang. Program umum merupakan program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat, seperti kebijakan terkait dengan pengembangan profesionalisme guru. Program inti adalah program-program utama yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru. Program inti dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan (Kemdikbud, 2018).

#### 4. Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran mencakup standar pengembangan yang mencakup organisasi, program, pengelolaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, pembiayaan, dan penjaminan mutu dan mengatur, mengurus, dan mengelola adalah bagian dari manajemen musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

- a. Organisasi, termasuk struktur kepengurusan, landasan kerja, dan kerangka teknis.
- b. Program, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan serta tujuan dan sasaran.
- c. Pengelolaan, yang mencakup hal-hal seperti pelaksanaan acuan kerja, proses pelaksanaan organisasi, dan sebagainya.
- d. Fasilitas fisik yang dimaksudkan untuk mendukung Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

- e. Pembiayaan: dana yang digunakan untuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, termasuk perencanaan, distribusi, pelaporan, dan evaluasi.
  - f. Penjaminan mutu adalah prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa standar yang ditetapkan dan pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Dedi Supriadi, 2003).
5. Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- Program rutin Musyawarah Guru Mata Pelajaran mencakup:
- a. Diskusi permasalahan pembelajaran.
  - b. Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran.
  - c. Analisis kurikulum.
  - d. Penyusunan laporan hasil belajar siswa.
  - e. Pendalaman materi.
  - f. Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar.
  - g. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah, program rutin ini merupakan program yang erat kaitannya dengan implementasi kurikulum di sekolah.
6. Pengelolaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- a. Pembentukan Pengurus MGMP
- Pengurus MGMP terbagi menjadi dua kategori: MGMP sekolah atau mandiri dan MGMP rayon. Setiap sekolah membentuk MGMP mandiri berdasarkan kebutuhan

sekolah. MGMP membentuk pengurus organisasinya berdasarkan musyawarah bersama anggota yang telah bergabung. Pengurus terdiri dari minimal ketua, sekretaris, bendahara, seksi perlengkapan (sarpras), dan seksi lainnya. Sedangkan kepala sekolah biasanya menjadi pengarah atau menjadi ketua. Pengurus disahkan berdasarkan SK Kepala Dinas. Seluruh anggota dan pengurus bekerja sama untuk merencanakan kegiatan.

b. Perencanaan kegiatan

Semua anggota dan pengurus MGMP bersama-sama merancang perencanaan kegiatan, mengutamakan urgensi dan kebutuhan seluruh anggota terutama dalam perancangan materi pembelajaran, kurikulum dan lainnya.

c. Pelaksanaan Pengelolaan MGMP

Pengesahan pengurus yang telah ditetapkan oleh kepala dinas kabupaten berlaku empat tahun. Setiap anggota dan pengurus memiliki tugasnya masing-masing seperti menyusun RPP, menganalisis mata pelajaran, dan merancang penilaian. Kegiatan rutin dilaksanakan untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan biasanya didampingi oleh narasumber dan pengawas gugus.

d. Pemantauan dan Evaluasi MGMP

MGMP harus melakukan pemantauan segala kegiatan sesuai tujuan dan waktu yang telah ditentukan. Pemantauan dan pengawasan dilaksanakan oleh pengawas (Sisdiana et al., 2018).

### **C. Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS)**

KKKS adalah wadah bagi guru yang bergabung dalam gugus sekolah. Tujuannya adalah untuk menjadikan guru lebih profesional sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan sistem pembinaan profesional dimaksudkan untuk memberi guru kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk pembuatan kurikulum (Yuliani & Kristiawan, 2017).

Seseorang dengan strata I atau diploma IV harus memiliki pengalaman praktis mengajar di kelas dan menguasai empat kompetensi: Pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Pendidikan yang lebih baik, terutama di jenjang sekolah dasar, telah menjadi komitmen pemerintah yang harus diwujudkan secara nyata.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, termasuk guru dan kepala sekolah, melalui berbagai program, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas kerja guru melalui berbagai program pelatihan dan pembinaan dalam forum KKG dan MGMP.
2. Meningkatkan kompetensi kepala sekolah melalui pelatihan dan pendidikan kepala sekolah yang beragam serta pembinaan dalam forum KKKS dan MKKS.
3. Meningkatkan kualitas kerja pengawas melalui pelatihan mereka.

Namun demikian, hasilnya tidak ideal dan tidak cukup untuk mencapai tujuan dan menjamin kualitas pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengelolaan satuan pendidikan oleh kepala sekolah, atau kepala sekolah, harus sesuai dengan standar nasional pendidikan yang ditetapkan dalam standar pengelolaan nasional. Untuk menjadikan kepala sekolah sebagai profesional, mereka harus dilatih, sebuah platform yang dapat memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk mengembangkan dan mencapai potensi mereka sendiri serta berbagi pengalaman dengan kepala sekolah lain.

Salah satu bentuk alternatif untuk kebijakan desentralisasi pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen sekolah. Manajemen sekolah dapat membantu menciptakan manajemen yang bertumpu di tingkat sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan efisiensi. Kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi kepemimpinan (Gunawan dan Benty, 2017). Manajemen pelatihan kompetensi manajerial kepala sekolah telah digunakan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Polewali Mandar, meskipun tidak didanai dari anggaran daerah (Winarto 2014).

Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan pengikut, keadaan, dan kepemimpinannya. Oleh karena itu, kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasarannya melalui program-program yang dilaksanakan secara

terencana dan bertahap. Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah.

Kompetensi manajer dianggap bermanfaat karena memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan oleh manajer agar organisasi dapat mencapai berbagai tujuan, cara untuk meningkatkan sumber daya manusianya yaitu pendidik dan kepala sekolah. Melalui berbagai program, pemerintah telah dan terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Untuk menjadikan kepala sekolah sebagai profesional, mereka harus dilatih. Wadah yang mampu memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk mencapai dan mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dengan kepala sekolah lain. Pemberdayaan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) adalah cara yang bagus untuk meningkatkan profesionalisme (Ambarita, 2013).

Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), yang dibentuk untuk kepala sekolah dasar, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan mendukung secara optimal peningkatan kemampuan profesional kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Karena itu, KKKS harus dimotivasi secara terus menerus untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Mengingat pentingnya program KKKS, kepala sekolah dasar memiliki kewajiban untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja kepala sekolah melalui pemanfaatan program tersebut.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan KKKS program bermutu antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada anggota KKKS untuk membantu satu sama lain dan berbagi pengalaman.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KKKS dan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih profesional.
3. Memberikan akses dan dukungan kepada anggota KKKS untuk melaksanakan tugas pembelajaran sekolah.
4. Meningkatkan kemampuan dan kinerja anggota KKKS dalam proses pengembangan profesionalitas guru.
5. Meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan, yang tercermin dari hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.
6. Mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di kelas, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.
7. Membantu kepala sekolah memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat, meningkatkan kualifikasi akademik mereka, dan mempersiapkan mereka untuk proses sertifikasi.

Adapun prinsip kerja KKS adalah lembaga yang mandiri dan tidak memiliki struktur organisasi yang hierarkis, birokratik, atau saling ketergantungan. Sebaliknya, KKS berfungsi sebagai tempat di mana kelompok kerja kepala sekolah berkumpul. Program kerjanya memenuhi kebutuhan dan kondisi sekolah, memiliki visi dan misi yang strategis, dan inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Meningkatkan pembelajaran di dalam kelas, meningkatkan kualitas pendidikan, menggunakan metode pembelajaran yang efektif yang membantu siswa belajar lebih baik dan meningkatkan hasil ujian akhir mereka, dan memiliki sistem yang mendukung pengembangan profesional adalah semua bagian dari komitmen untuk peningkatan kualitas.

Kepala sekolah akan mendapatkan manfaat dari pelaksanaan Program Bermutu dengan KKKS, yang meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kepala sekolah. Jika ada sarana dan prasarana yang memadai, komite kekolah, jajaran pendidikan lainnya, pengawas sekolah, dan masyarakat yang peduli dengan dunia pendidikan, dan pendanaan yang cukup, maka ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil yang diharapkan dari Model Bermutu KKKS adalah sebagai berikut:

1. Lebih banyak kesempatan bagi anggota KKKS untuk berbagi pengalaman dan memberikan umpan balik;
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KKKS;
3. Terjadi pemberdayaan anggota KKKS untuk melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja;
4. Terjadi perubahan perilaku anggota KKKS untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja;
5. Terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pendidikan, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa (Fitra, 2013).



#### **D. Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS)**

Menurut Permen PAN RB No. 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, pasal 5 menyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada institusi pendidikan, termasuk menyusun program pengawasan, melaksanakan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Berdasarkan tugas dan fungsi pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, guru, dan seluruh staf sekolah, setidaknya tiga kegiatan harus dilakukan oleh pengawas berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas.
2. Melakukan evaluasi dan pemantauan pelaksanaan program dan pengembangan sekolah.
3. Berkolaborasi dengan stakeholder sekolah, melakukan penilaian proses dan hasil program pengembangan sekolah.

Tugas utama yang pertama berkaitan dengan supervisi atau pengawasan manajerial, sedangkan tugas utama yang kedua berkaitan dengan supervisi atau pengawasan akademik. Pada dasarnya, pengawasan manajerial memberikan pembinaan, penilaian, dan dukungan dan bimbingan mulai dari rencana

program, proses, hingga hasilnya. Kepala sekolah dan seluruh staf sekolah menerima bantuan dan bimbingan dalam hal mengelola sekolah dan penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan serta hasil belajar siswa.

Pengawas sekolah melakukan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun manajerial, untuk memenuhi tugas pokok tersebut. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru untuk meningkatkan pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Salah satu tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru dalam:

1. Mengatur kegiatan instruksional dan pembelajaran;
2. Melakukan kegiatan pendidikan;
3. Mengevaluasi proses dan hasil instruksi;
4. Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan instruksi dan layanan pembelajaran;
5. Memberikan umpan balik yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan kepada siswa;
6. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar;
7. Memberikan instruksi belajar kepada siswa;
8. Membuat lingkungan belajar menyenangkan;
9. Mengembangkan dan menggunakan sumber daya pembelajaran dan instruksional;
10. Menggunakan sumber belajar;
11. Mengembangkan interaksi.

Pengawas harus berfungsi sebagai berikut dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik:

1. Mitra guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya;
2. Inovator dan pelopor dalam menciptakan metode baru untuk pembelajaran dan instruksi di sekolah binaannya;
3. Konsultan pendidikan di institusi pendidikan binaannya;
4. Konselor yang dimaksudkan untuk kepala sekolah, guru, dan seluruh anggota staf sekolah;
5. Sumber inspirasi untuk meningkatkan kinerja seluruh karyawan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak variasi organisasi perkumpulan guru, diharapkan bahwa guru dapat mengikuti organisasi tersebut untuk dapat meningkatkan keprofesionalan dalam profesi guru. Organisasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru. Dengan bergabung dalam organisasi guru, guru dapat memperoleh banyak manfaat, baik untuk pengembangan pribadi maupun profesional.

## **BAB 7**

# **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan profesionalisme mereka, termasuk keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, kurangnya dukungan teknologi, dan kendala kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung inovasi. Tantangan ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan dan mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Aktualisasi dalam Pengembangan Profesi Guru: Aktualisasi dalam pengembangan profesi guru melibatkan penerapan konsep-konsep terbaru, teknologi terkini, dan praktik-praktik inovatif dalam pengajaran. Buku ini telah menyoroti berbagai contoh dan studi kasus yang menunjukkan bagaimana guru dapat mengaktualisasikan peran mereka dengan menggunakan teknologi, kebijakan pendidikan terbaru, dan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Pembahasan dalam buku berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang prinsip-prinsip menjadi seorang guru dimana saat ini guru telah disebut sebagai profesi. Profesi guru berarti bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab besar untuk menjadi fasilitator dan pendidik bagi siswa. Untuk menjalankan hal

tersebut maka penting untuk guru selalu mengembangkan profesinya sesuai dengan zaman, era dan generasi.

Harapan besar bahwa guru dapat mengikuti perkembangan teknologi karena dengan memanfaatkan teknologi digital dan metode pengajaran inovatif, guru dapat lebih efektif dalam proses belajar mengajar. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan semakin memperkuat kapasitas guru melalui berbagai program pelatihan dan sertifikasi. Pada Era teknologi 4.0 dan Era Masyarakat 5.0 memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Peluang ini mencakup akses ke sumber daya pendidikan global, jaringan profesional, dan platform pembelajaran online yang dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran.

## **B. Saran**

Guru dapat menghadapi tantangan Era Teknologi 4.0 dan Era Masyarakat 5.0 dengan Strategi Pengembangan Profesi Guru sebagai berikut:

**Integrasi Teknologi:** Menggunakan teknologi digital dalam proses pengajaran dan pengembangan profesional adalah strategi utama. Guru diharapkan dapat menguasai penggunaan berbagai alat dan platform digital untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

**Peningkatan Kualitas Pelatihan:** Menyelenggarakan pelatihan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan guru, termasuk pelatihan yang berfokus pada penggunaan teknologi, manajemen kelas, dan pengembangan kurikulum yang inovatif.

Kolaborasi dan Jaringan Profesional: Mendorong kolaborasi antara guru, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Jaringan profesional ini dapat memberikan dukungan dan inspirasi bagi guru untuk terus berkembang.

Pendekatan Holistik: Mengembangkan pendekatan holistik dalam pengembangan profesi yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan adaptasi.

### **C. Penutup**

Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, pembuat kebijakan, dan para profesional di bidang pendidikan dalam memahami dan menerapkan konsep aktualisasi dalam pengembangan profesi guru. Dengan mengintegrasikan teknologi, meningkatkan kualitas pelatihan, mendorong kolaborasi, dan mengembangkan pendekatan holistik, diharapkan guru dapat menjadi profesional yang islami, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan di era society 5.0.

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2020), *Model Konseptual Coaching dalam Pelatihan Pengembangan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Pendekatan Integratif*. Jurnal APARATUR, 4(1), 31–43.
- Afrizal, M. (2018), *English Teaching Media Dan Metode Yang Menyenangkan Bagi Guru-Guru SD IT Khairul Ummah Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen-Aceh*, Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 12–16.  
<https://doi.org/10.51179/pkm.v1i2.99>
- Amin, M., Madihah, H., Hidayah, R. E., Mahalisa, G., & Syafarina, G. A. (2022), *Program Peningkatan Keterampilan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Pengajar/Guru dan Staf Tata Usaha pada Yayasan Pendidikan Bina Islami Banjarmasin*, PIKAT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 71–77.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35718/pikat.v3i2.393>
- Anam, H., Lessy, Z., Yusuf, M. A., & Supardi. (2022), *Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Imam Ghozali*, Journal of Islamic Education Policy Vol., 7(2), 115–129.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i2.2218>
- Ansori, M. (2021), *Pelatihan Pendampingan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SMP Plus Al- Qodiri Jember Melalui Pelatihan Penulisan*, As-sidanah PELATIHAN, 3(1), 139–156.

- Aoetpah, R. L. (n.d.), *Analisis Keefektifan Pelatihan terhadap Kompetensi Kepribadian Guru di SD Negeri Tubunau*, 52.
- Aprillinda, M. (2019), *Perkembangan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 600–608.  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Ariyani, R. (2017), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru*, Al-Afkar, 5(1), 1–22.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019), *Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. Seminar Nasional Pascasarjana 2019, 469–473.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Busran, (2022), *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru*, Jurnal Sipatokong BPSDM Sulawesi Selatan, 3(4), 140–153.  
<https://ojs.bpsdmsulsel.id/>
- Chasani, M. T., & Takengon, I. (2022), *The Concept of Teachers and Its Scope*, 1(3), 241–256.
- Deze, B. M. Y., Sayang, S., & Kapa, S. (2023), *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan*, Jurnal Riset Ilmu Akuntansi, 4(1), 13–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jria.v4i1.3896>
- Dirsa, A., Bp, S. A., Diananseri, C., & Ilham Setiawan, (2022). *Teacher Role as Professional Educator in School Environment*. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*,



- 1(1), 32-41.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1n1.25> March  
Ekonomi, P., Keguruan, F., & Siliwangi, U. (2023), *Dinamika Pengambilan Keputusan Karier Menjadi Calon Guru: Persepsi Pendidikan Profesi Guru VS Dukungan Keluarga*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, 4(1), 109-114.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4880>
- Endaryono, Mahyudi, & Saputra, A. (2022), *Pelatihan Penggunaan Microsoft Excel untuk Pengolahan Data Pendidikan di SMK Satya Bhakti 2 Jakarta Timur*, Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI), 2(2), 457-464.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.271>
- Faqih firmansyah, Reksa Adya Pribadi, & Solehhudin Wahab, (2023), *Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Melalui Pendidikan Profesi Guru*, Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 4090-4098.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1082>
- Farman, Chairuddin, & Djabbar, I. (2023), *Pelatihan Pengembangan Alat Evaluasi Interaktif menggunakan Wondershare Quiz Creator bagi Guru SMP*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien, 2(2), 20-27.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i2.785>
- Fathahillah, Syahrul, Mappalotteng, A. M., Dirawan, G. D., Lestari, A., & Saharuna, (2023), *Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran*, TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 143-150.  
<http://journal.unm.ac.id/index.php/TEKNOVOKASI>

- Febriani, O. M., Irianto, S. Y., & Dona Yuliawati, (2021), *Pelatihan Pemanfaatan Google Form dan Google Slide bagi Guru SMPN 30 Pesawaran untuk Mendukung Proses Pembelajaran Berbasis Online*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 13(2), 129–141.
- Firiani, N., Asari, D. M., Sabarniati, & Mislinawati, (2022), *Pelatihan Pemanfaatan Platform Digital sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SD IT Hafizh Cendekia di Masa Pandemi Covid - 19*, Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat, 3(1), 17–22. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Haerazi, Irawan, L. A., Jupri, & Warta, I. K. (2020), *Publikasi Ilmiah untuk Akselerasi Kenaikan Pangkat bagi Guru Bahasa Inggris SMP Negeri se Lombok Tengah*, SASAMBO: JurnalAbdimas (Journal of Community Service), 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.191>
- Hamzah, S., Suparman, A., Andaria, M., & Viona, E. (2022), *Pelatihan Kepemimpinan Visioner bagi Guru Syukri*, jurnal BASICEDU, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1782>.
- Hasan, H., & Redha, D. (2021), *Pentingnya Publikasi Ilmiah bagi Guru*. 1(1), 16–19.
- Hasanuddin, & Iskandar, (2022), *The Genealogy of Teacher and Student In Al-Qur'an and Hadith Perspective (A Review of Maudhu'i Interpretation Analysis)*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(6), 2288–2303. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1567> THE
- Hia, Y. D., Sumarni, & Armiaati, (2016), *Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA*, Journal

- Pelangi, 8(2), 243–249. <https://doi.org/Vol. 8 No.2>  
<http://dx.doi.org/10.22202/jp.2016.v8i2.1206>
- I Nengah Suastika, (2022), *Model Pendidikan Profesi Guru Berasrama (Memperkuat Karakter dan Profesionalisme Guru Era Revolusi Industri)*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(3), 34–44. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.50871>
- Khairunisa, Y., Nurhasanah, Y., Tyas, S. S., Ardiani, S., Rahmayanti, D., & Program, H. (2022), *Pelatihan Penggunaan Platform Gamifikasi Edukatif guna Penguatan Pendidikan di Era Pandemi Covid-19 bagi Guru Sekolah Dasar dan Menengah di Kota Depok*, Jurnal Abdi Insani, 9, 198–209.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.489>
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018), *Perubahan Kurikulum dan Pendidikan Profesi Guru: Upaya Menemukan Arah Pendidikan yang Ideal atau Konstelasi Kekuasaan?* Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 3(2), 93–102.  
<https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3027>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023), *Peningkatan Kompetensi Pedagogi dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 15(1), 102–111.  
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.65200>
- Maulana, I., Rahma, N. A., Mahfirah, N. F., Alfarizi, W., & Darlis, A. (2023), *Meningkatkan Profesional Guru dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, Journal on Education, 5(2), 2158–2167. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.867>
- Mustafa, (2007), *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di*

- Indonesia*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 4(1), 76–88.  
<https://media.neliti.com/media/publications/17245-ID-upaya-pengembangan-profesionalisme-guru-di-indonesia.pdf>
- Mustofa, (2012), *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 4(1), 76–88.  
<https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Ngafifi, M. (2014), *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1), 33–47.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nurrahmah, A., Mulyatna, F., & Karim, A. (2021), *Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif bagi Guru dan Dosen*, E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 12(3), 407–412. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas> Pelatihan
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Prasojo, L. D., Wibowo, U. B., & H, A. D. (2017), *Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru untuk Daerah terdepan, terluar, dan tertinggal di Universitas Negeri Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 39–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.538>
- Prisuna, B. F., & Budiyo, B. (2022), *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring menggunakan Learning Management System (LMS) Space*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 9(2), 90–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.47887>
- Rahyasih, Y., Hartini, N., Indonesia, U. P., Barat, J., Barat, J., Kelas, P. T.,

- Berkelanjutan, P. K., & Ilmiah, P. (2020), *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan : Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Sustainability Professional Development: A Scientific Paper Training Need Analysis for Teachers*, 20 (April), 136–144.
- Rajagukguk, S. F., Sipayung, K. T., Pasaribu, A. N., & Sinambela, E. (2024), *Teachers' Creativity in Designing English Teaching Learning Material by Prajabatan Student Program Profesi Guru (PPG) batch II*, Inovasi Kurikulum, 21(1), 125–136.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK%0ATeachers'>
- Riyanto, M., & Inaad Mutlib Sayer, (2022), *Teacher's Duties and Responsibilities Muklis*, PPSDP International Journal of Education, 1(1), 74–90.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v1i1.6>
- Rohali, A., Haniyah, C. N., Nasution, F., Daulay, M., & Hayati, N. (2023), *Peran Magang Microteaching dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengajar Keterampilan Dasar pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini Alia*, Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 4(1), 52–63.  
<https://doi.org/47467/tarbiatuna.v4i1.4492> Peran
- Safitri, N. T., Tersta, F. W., Keguruan, F., & Jambi, U. (2024), *Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Terintegrasi Kearifan Lokal bagi Guru SMP Kota Jambi*, Journal of Human And Education, 3(4), 493–499.  
<https://jahe.or.id/index.php/jahe/index%0APelatihan>
- Sahroni, S., & Subroto, T. (2022), *Implications of Innovative Learning for Pendidikan Profesi Guru (PPG) for Increasing Professional*

- Teacher Competence*, QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14(2), 725–738.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3693>
- Sardiman A.M. (2007), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada.
- Sativa, F. E., Musaddat, S., Amrullah, L. W. Z., & Wahab, A. D. A. (2023), *Profil Kemampuan Tpack Mahasiswa Ppg Dalam Jabatan Kategroi 1 Jenjang Paud*, Jurnal Mutiara Pendidikan, 3(2), 1–7.  
<https://doi.org/10.29303/jmp.v3i2.4800>
- Sherly, Edy Dharma, M. (2019), *Pelatihan PKB Pengembangan Karya Inovatif Guru*, 342–349.
- Silitonga, E. H., Simanungkalit, A. S., & Naibaho, D. (2023), *Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Etika Peserta Didik*, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 11154–11161.  
<https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sisdiana, E., HM Noor, I., Sofyatiningrum, E., Ika Dwi Martini, A., & Sudarmaji, A. (2018), *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasi Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi.
- Sudrajat, D. R., Dahlan, D., & Budiwati, N. (2023), *Refleksi Mata Kuliah Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Model Baru Bidang Studi Ekonomi LPTK Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022*. Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK), 716–725.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.187>

- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023), *Revolusi Industri, Tren Pekerjaan Masa Depan, dan Posisi Indonesia*, Jurnal Ketenagakerjaan, 18(2), 124–141.  
<https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.237>
- Suryani, T., & Rahayu, E. M. (2018), *Metode Pembelajaran*, Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII.
- Suyanti, (2019), *Meningkatkan Peranan Guru Profesional Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjan Universitas PGRI Palembang, 2019: Seminar Nasional Pendidikan 12 Januari 2019, 957–963.  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Taufik, A., Rosyidi, I. A., Supriyanto, D., & Laksana, S. D. (2023), *Penguatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Sekolah*, Journal pendidikan agama islam, 3(2), 99–110.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.54>
- Tri Pamungkas, S., & Rusmiati Aliyyah, R. (2022), *Buku Profesi Keguruan di Era Revolusi Industri 4.0*, Sonia Tri Pamungkas, Universitas Djuwanda bogor.
- Wakhidah, N., Putri, A. N., & Abdillah, M. Z. (2017), *Aplikasi Augmented Reality Berbasis Agen Cerdas sebagai Marketing Communication pada Program Studi Teknik Informatika FTIK Universitas Semarang*, Jurnal Informatika Upgris, 3(1), 10–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jiu.v3i1.1731>
- Wardani, R. P., & Fitriyah, C. Z. (2022), *Kemampuan Basic Knowledge Guru Sekolah Dasar Peserta Program Pendidikan Profesi Guru*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(1), 1–7.

<https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.1>

Wardinur, & Mutawally, F. (2019), *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie*, Jurnal Sosiologi USK, 13(2), 167–183.

Wijaya, A., & Sumarno, (2017), *Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Matematika di PPPPTK Matematika Yogyakarta*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 21(2), 127–141.

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

Wijaya, W. M. (2022), *Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. 10 (1), 95–104.

Woro Priatini, (2020), *Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pariwisata, Inovasi Kurikulum*, 17(1), 250–261.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>

Yoto, Marsono, Suyetno, A., & Nurmalasari, R. (2021), *Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Pelatihan Penulisan Arikel Ilmiah bagi Guru SMK*, JP2T, 2(1), 56–67.

Zainil, M., Sylvia, I., & Kenedi, A. K. (2022), *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru Sekolah Dasar sebagai Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, Majalah Ilmiah UPI YPTK, 29(1), 43–47. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.102>